



**PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK MIN 1 KOTA PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh :
Murtilawati
Nim: 21010014**

**Dosen Pembimbing :
Dr. Mahyudin Ritonga, M.A (Pembimbing 1)
Dr. Ahmad Lahmi, M.A (Pembimbing 2)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murtilawati
NIM : 21010014
Tempat dan Tanggal Lahir : Sarolangun, 07 Oktober 1979
Pekerjaan : Guru MTsN 2 Kota Pariaman
Judul : Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam
dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta
didik MIN I Kota Pariaman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “**Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik MIN 1 Kota Pariaman**” benar- benar karya asli saya, kecuali yang tercantum sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan.

Padang, Juli 2023
Saya yang menyatakan



Murtilawati.
Nim: 21010014

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
Padang,

Pembimbing II



Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Julhadi, MA
Padang,

Nama : Murtiawati
NIM : 21010014
Judul Tesis : Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik MIN 1 Kota
Pariaman.

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

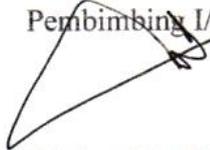
Hari/ Tanggal : Jum'at, 04 Agustus 2023
Pukul : 14.30 – 16.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Terhadap mahasiswa :

Nama : Murtiawati
NIM : 21010014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik MIN 1 Kota Pariaman

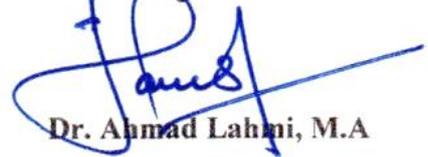
Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan Lulus dengan nilai 85,75 (angka) atau A (huruf)

Pembimbing I/Ketia



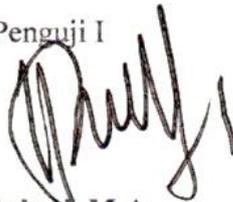
Dr. Mahyudin Ritonga, M.A

Pembimbing II/ Sekreraris



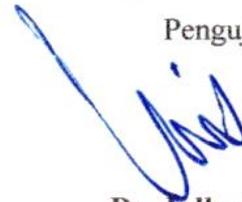
Dr. Ahmad Lahni, M.A

Penguji I



Dr. Rahmi, M.A

Penguji II



Dr. Julhadi, M.A

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, M.A

ABSTRACT

Murtilawati: 2021, The Exemplary Role of PAI Teachers in Forming the Religious Character of Students at MIN 1 Kota Pariaman. Thesis of the Department of Islamic Religious Education, Postgraduate Program Muhammadiyah University of West Sumatra.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pariaman is an Islamic educational institution under the Ministry of Religion which is the hope of the community to be able to provide basic religious knowledge for children. Has a vision, namely "Intelligent Madrasah achievement, good morals and environmental awareness". Through this vision, it is hoped that the younger generation will not only have extensive knowledge but also have religious character.

In exemplary education is one of the most convincing methods in achieving success in preparing and forming students including spiritual morals and social morals. Exemplary in this paper is everything related to the words, deeds, attitudes and behavior of a person that can be imitated or imitated by other parties. Meanwhile, the teacher is a wise leader, guide and director, printer of figures and leader of the people.

This study aims to determine the extent to which the teacher's exemplary role in the formation of the religious character of students at MIN 1 Kota Pariaman. This research was conducted using a qualitative approach as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The findings of the study are the exemplary role of the teacher in forming the religious character of students, both the teacher's role in exemplifying aspects of the obligatory prayer, as well as sunnah prayer, as well as social aspects such as honesty, patience, responsibility and others at MIN 1 Kota Pariaman can be carried out properly because the system has been established by the madrasa

Keywords: The Teacher's Exemplary Role, the Religious Character of Students.

ABSTRAK

Murtilawati : 2021, Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik MIN 1 Kota Pariaman. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pariaman merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah kementrian agama yang menjadi harapan masyarakat untuk dapat memberikan ilmu dasar agama bagi anak-anak . Memiliki visi yaitu “Madrasah cerdas berprestasi, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan “. Melalui visi ini diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas tetapi juga mempunyai karakter religius.

Dalam pendidikan keteladanan merupakan salah satu metode yang paling meyakinkan dalam mencapai keberhasilan mempersiapkan dan membentuk peserta didik meliputi akhlak spiritual dan akhlak sosial. Keteladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan prilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru adalah sosok pemimpin pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Temuan penelitian adalah Peran keteladanan guru dalam pembentukkan karakter religius peserta didik baik itu peran guru dalam mencontohkan aspek ibadah sholat wajib, maupun sholat sunnah, maupun aspek sosial seperti, jujur, sabar, tanggung jawab dan lainnya di MIN 1 Kota Pariaman dapat dilaksanakan dengan baik karena sistim yang sudah dibentuk oleh madrasah.

Kata Kunci : Peran Keteladanan Guru, Karakter Religius Peserta didik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, meskipun dalam wujud yang masih sederhana. Sholawat beriringan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah, yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa, dalam kapasitas berbagai disiplin ilmu, intelektual, spritual, dan akhlakunya menjadi cerminan dan menjadi inspirasi bagi semua umat manusia.

Tesis yang berjudul “ **Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik MIN 1 Kota Pariaman**” merupakan hasil pemikiran penulis selama menempuh studi di Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan baik moril maupun materil dari orang-orang terdekat berbagai kesulitan dan hambatan dapat penulisan Tesis ini dapat dilalui dengan baik.

Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam- dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sekaligus dosen pembimbing I, yang telah memberikan kesempatan, kemudahan selama pendidikan.
3. Bapak Dr. Julhadi, M.A, selaku ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

terima kasih atas supportnya, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan tesis.

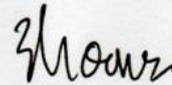
4. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, M.A. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya, memberikan motivasi dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Bapak Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Sumatera Barat, terima kasih atas pengalaman dan ilmu-ilmunya.
6. Staf Pegawai Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, terima kasih atas kemudahan pelayanan, baik administrasi maupun informasinya.
7. Pegawai Perpustakaan Universitas Sumatera Barat, terima kasih atas bantuan selama ini.
8. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Syofyan, AB (Alm) dan Ibunda Asnimar (Almh), yang merupakan sosok penting dalam hidup penulis, yang mencintai dan menyayangi penulis tanpa syarat, terima kasih Amak dan Abak.
9. Wira Suhendra, suami tercinta, dan tiga putri tersayang, Wasilaturrahmaniya, Nazifa Ilhamni, dan Mutia Hilma Laila, serta saudara tercinta Murni, Erni, Syahrul dan Rosi, serta Irfan juga seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
10. Ibu Nur Eliwati, selaku kepala MIN I Kota pariaman serta majelis Guru dan pegawai yang banyak membantu selama penulis melakukan penelitian di MIN 1 Kota Pariaman
11. Ibuk Emma Marni, M.Pd dan Bapak Zalkhairi. M.Pd serta semua Guru dan pegawai di MTsN 2 Kota Pariaman, terima kasih atas motivasinya.
12. Sahabat seperjuangan dalam menuntut ilmu di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, local A secara umum, dan khususnya Muliati, Irmasyatri, Nurlatifah, Nilawati A, Nilawati B, Imelda, Mira, Desi dan Roni

Tak ada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang yang sedalam-dalamnya, semoga Allah Swt, membalas kebaikan semuanya dengan yang lebih baik Penulis menyadari berharap Tesis ini memberikan kontribusi dan manfaat bag semua pihak yang berarti dalam dunia pendidikan, sehingga dapat membuka cakrawala berikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk selalu memajukan dunia pendidikan. *Aamiin*

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Padang, Juli 2023

Penulis



Murtiawati

Nim: 21010014

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	R	ف	=	F			

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

aw = أو

ai = أي

u = أو

i = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Definisi Keteladanan.....	16
2. Landasan Keteladanan Guru	18
3. Bentuk- bentuk Keteladanan Guru.....	22
B. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam	23
2. Kompetensi Guru Profesional	24
3. Tugas Pokok Guru	26
4. Fungsi dan Peran Guru dalam Membentuk	

Karakter Peserta didik.....	27
C. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	
1. Pengertian Karakter Religius	29
2. Nilai - nilai Karakter Religius	33
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.....	35
4. Metode Pendidikan Karakter	38
5. Integrasi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran	40
D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	42
E. Penelitian Relevan.....	43

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Metode Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	48
D. Keabsahan Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM	
1. Sejarah Singkat MIN 1 Kota Pariaman.....	54
2. Profil Madrasah.....	56
3. Visi Misi dan Tujuan MIN 1 Kota Pariaman.....	56
4. Analisis Kondisi Madrasah	57
5. Sarana Prasarana Madrasah.....	58
6. Struktur Madrasah.....	60
B. TEMUAN KHUSUS	
1. Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.	63

2. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta	70
3. Bentuk – bentuk Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik	75
4. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius.....	79

C. PEMBAHASAN

1. Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik	79
2. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di Min 1 Kota Pariaman.....	86
3. Bentuk – bentuk Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik	82
4. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat dalam	92
Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.....	93

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan	99
2. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar nama-nama Kepala Madrasah MIN 1 Kota Pariaman	55
Tabel 4.2 Keadaan Tanah Sekolah MIN 1 Kota pariaman	58
Tabel 4.3 Keadaan gedung sekolah MIN 1 Kota Pariaman	59
Tabel 4.4 Keadaan Personal Sekolah	60
Tabel 4.5 Kegiatan Pembiasaan Harian	89
Tabel 4.6 Kegiatan Pembiasaan Mingguan.....	89
Tabel 4.7 Kegiatan Pembiasaan Tahunan	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani, sedangkan pendidikan di sekolah suatu pengembangan diri untuk dapat melangsungkan kehidupan ke taraf hidup yang lebih baik. Istilah pendidikan mempunyai arti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayatnya. Melalui pendidikan manusia bisa belajar tentang ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan manusia bisa merubah pola pikir, cara pandang dalam menghadapi segala hal.²

Idealnya pendidikan yang berlangsung di sekolah tidak hanya dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif atau kepandaian intelektual saja, hendaknya juga diiringi dengan akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi bekal peserta didik ketika dewasa dan memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama.

Pendidikan karakter di madrasah terkadang menjadi program unggulan, karena sebagai pendidikan Islam sudah sepantasnya lulusannya memiliki keunggulan dari segi akhlak. Peserta didik yang memiliki akhlakul karimah Insya Allah memiliki kecerdasan, keimanan, keterampilan, dan ketakwaan,

¹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),h, 83

² Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012, hal. 132

yang lebih dari anak-anak lain. Anak didik yang berakhlak baik juga memiliki karakter yang baik pula.³

Hal tersebut juga ditegaskan di dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, dan 8) menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai- nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik.⁴

Lembaga pendidikan khususnya madrasah dipandang sebagai tempat strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak. Sistem pendidikan mampu mengembangkan pribadi peserta didik agar memiliki karakter religius terlebih akhlakul karimah. Hal inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia, anak usia sekolah merupakan masa dimana anak-anak mencari jati dirinya. Pada usia inilah menjadi tahun-tahun emas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pada saat sekarang ini masyarakat Indonesia semakin menyadari akan pentingnya pendidikan karakter, khususnya di sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, namun menurut beberapa literatur pengertiannya sama dengan akhlak yaitu kebiasaan, perangai dan tabiat. Sedangkan waktu terbaik untuk memulai karakter dimulai sejak dini, inilah yang menjadi misi utama diturunkan Nabi Muhammad Saw, kemuka bumi.⁵

³ Umi Fatmah Primastuti, Artikel : *Pentingnya Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah*, Yogyakarta, 2021

⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Padaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal, 2

⁵ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, (Jakarta. Arga Tilanta, 2012), Cet. 2, hal. 17.

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian seorang manusia yang tidak bisa berdiri sendiri, maksudnya kepribadian itu harus dilatih dan dibiasakan pada anak-anak sedini mungkin, agar memudahkan perkembangan-perkembangan selanjutnya. Kepribadian religius tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh dengan kemauan dan dukungan dari orang lain.

Setelah pendidikan dalam keluarga, sekolah juga berperan sangat penting sebagai wadah dalam mencari jati diri anak didik, apabila peserta didik mendapatkan lingkungan yang salah, hal ini tentu akan berdampak pada saat anak dewasa nanti, maka dari itu orang tua perlu memilih lingkungan yang tepat yang dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama.

Namun berdasarkan fenomena yang banyak terjadi saat ini di masyarakat, anak-anak secara umum kurang memiliki karakter yang baik dimasyarakat, pendidikan karakter religius dalam kualitasnya dimasyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, kekerasan, pornografi dan kemerosotan moral lainnya. Dan dalam sejarahnya yang panjang, pendidikan pada dasarnya mempunyai dua tujuan yang sangat penting, *Pertama*, pendidikan berusaha membentuk manusia-manusia pintar cerdas, berilmu pengetahuan luas, *Kedua*, pendidikan berusaha membangun insan-insan yang memiliki karakter yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter akan membantu terwujudnya tujuan pendidikan dengan cepat, yaitu peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap dan lain sebagainya.

Menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan cerdas mungkin akan bisa dengan cepat dilakukan, namun mengkader seseorang untuk menjadi orang yang baik dan berkarakter harus melalui proses pembinaan yang lama, tanpa pembinaan karakter ibarat berjalan dalam gelapnya cahaya. Oleh sebab itu sangatlah masuk akal bila dikatakan jika masalah moral merupakan sebuah problem yang akut atau penyakit yang kronis yang menyertai kehidupan seseorang kapan dan dimanapun saja berada.

Realitas di atas menunjukkan tentang pentingnya masalah moralitas, maka inilah yang kemudian menempatkan pentingnya memberikan contoh teladan kepada peserta didik, sebagai referensi tentang pentingnya masalah moral dan pendidikan, adalah dengan banyaknya jumlah nabi dan rasul yang diutus Allah Swt ke muka bumi, yaitu benar-benar untuk memperbaiki moralitas manusia.

Menurunnya kualitas moral di kehidupan manusia saat ini, terutama dikalangan peserta didik, menuntut dilaksanakannya pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat diwujudkan di ruang kelas sekolah, dan sekolah diharapkan mampu memainkan peran dan kewajibannya dalam menanam dan menginternalisasikan nilai-nilai yang baik dalam diri peserta didik dan lulusannya, namun demikian menurut Imam Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi karakter seseorang sebagaimana teori nativisme.

Pembentukan karakter dirancang untuk memberi tekanan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan serta membantu para peserta didik, memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.⁶Sosok guru dibutuhkan pula dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter tersebut, karena berawal dari seorang gurulah kemudian akan muncul generasi baru dengan kualitas dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu seorang guru harus mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik saat di sekolah, baik dipraktekkan guru secara langsung. melalui metode penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan baik yang dilakukan di dalam atau di luar kelas.

Menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang mulia, yang tidak sama dengan profesi lain dalam keutamaan dan kedudukan, seorang guru lebih bermanfaat apabila guru tersebut mengajarkan ilmu kepada muridnya, kemudian semakin tinggi lagi apabila ilmu yang diberikan tersebut adalah ilmu

⁶ Yoyo Zakaria Ansori, Dede Salim Nahdi, Asep Heri Saepuloh, *Jurnal Educatio Menumbuhkan karakter dan Tanggung Jawab pada peserta didik di sekolah dasar*, Universitas Majalengka, Indonesia, Vol. 7, 2021

syari'at, barulah setelah itu ilmu- ilmu lainnya sesuai dengan tingkatannya. Sebagai seorang pendidik, guru hendaknya memiliki akhlak dan budi pekerti sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, adapun alasan mengapa kita umat Islam diperintahkan mencontoh akhlak Rasulullah sebagaimana hadits beliau yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.a, yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.* (HR. Muslim, dari Abu Hurairah)

Rasulullah SAW memiliki akhlak terpuji, paling suci dari ruh dan jiwa Beliau adalah manusia yang paling agung akhlaknya, yang telah diakui oleh Allah SWT, sebagaimana Allah memuji Beliau yang terdapat dalam QS al Qalam ayat 4. Yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*(QS al Qalam : 4).⁷

Dilihat dari tafsir Ibnu Katsir surah al Qalam ayat 4, dikatakan bahwa Rasulullah SAW, adalah sosok yang selalu mengamalkan isi al Qur'an apapun yang diperintahkan dalam kitab suci al Qur'an selalu dikerjakan, sebaliknya semua yang dilarang dalam al Qur'an akan ditinggalkan Rasulullah Saw.⁸ Saat Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, beliau hidup di tengah- tengah masyarakat jahiliyah penganut berhala, kemudian Allah Swt mengutus Nabi Muhammad sebagai teladan terbaik bagi umatnya. Jika dilihat dari asbab al Nuzul surah al Qalam ayat 4, dikatakan bahwa, ketika seorang sahabat membutuhkan bantuan, beliau mengatakan, "Labbaik" aku penuhi undanganmu.⁹

Dalam pendidikan Islam karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan essensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya.*(Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2018)

⁸ Ibnu Katsir Online. com

⁹⁹ Imam Suyuti, *Asbabun Nuzul* , (Jakarta: Al Kautsar, 2018)

Menurut Athiyah al Abrasyi yang penulis kutip dari tulisan Anwar Musaddad pemikiran ‘Athiyah al Abrasyi tentang pendidikan Islam yaitu, inti pendidikan Islam adalah budi pekerti, jadi pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam, mencapai akhlak karimah mulia adalah tujuan sebenarnya.

Pengaruh guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa, kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenal pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai guru terutama dalam bidang pembelajaran dan pembentukan karakter.

Kepribadian guru yang dijadikan teladan oleh peserta didik di madrasah secara umum adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik cenderung dan suka meniru tingkah laku guru. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari contoh yang dapat diteladani. Teladan bagi para guru, ustadz, dan da'i sendiri tentunya adalah Rasulullah Saw.

Satu hal penting yang akan memperjelas tujuan penulisan tesis ini yaitu menjadikan perkataan dan perbuatan nabi Muhammad Saw, sebagai acuan dasar dalam menyimpulkan karakter-karakter (yang harus dimiliki) oleh seorang pengajar, karena pada diri Rasulullah Saw, tersebut terdapat suri tauladan yang sangat baik bagi kita.

Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Qs: al Ahzab ayat:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab : 21).*¹⁰

¹⁰ Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2016), h. 420

Selain itu Rasulullah Saw, adalah guru pertama yang mengajar dan mendidik para sahabat beliau sehingga mereka menjadi anak-anak didik yang terbaik.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

Artinya : *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.* (Qs. Al Baqarah :151).¹¹

Ayat diatas menjadi landasan para pendidik dalam meneladani Rasulullah Saw, dalam semua perkataan, perbuatan dan kondisi beliau dalam segala hal, kesungguhan, keistiqomahan bahkan kesabaran dalam menunggu kemenangan dan pertolongan dari Allah Swt. Dan dari ayat diatas dapat pula dipahami bahwa Allah Swt, mengutus nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran nabi Muhammad Saw, sebagai teladan bagi ummat adalah peran utama, umat meneladani Nabi dan Nabi meneladani Al Qur'an.

Pada saat ini bukan hanya peserta didik yang mempunyai krisis moral sekarang banyak pula dijumpai guru yang mengalami krisis moral dan etika, banyak kasus yang tidak patut dicontoh dilakukan oleh pendidik, sebagian guru tidak memegang teguh etikanya sebagai pendidik, bukannya mencerdaskan anak bangsa melainkan merusak generasi bangsa di masa depan. Guru seperti ini mengalami degradasi moral serta kurang menghayati tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang mulia.

Menjadi tantangan bagi seorang guru adalah untuk mengkaji ulang semua ucapan, perbuatan atau tindakan lainnya agar tidak menyimpang dari sunnah Rasulullah Saw, sebab peserta didik bercermin kepada guru, dan cerminan yang positif pada peserta didik baik dari segi ibadah, maupun sosial dari seorang guru akan membantu anak – anak dalam

¹¹ Al Qur'an dan terjemahnya, QS. Al Baqarah (2):151

menata dirinya menjadi insan kamil yang berakhlak mulia baik dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat.

Sebagai seorang yang menjadi model atau teladan guru harus bisa menjaga diri dengan penuh amanah, arif dan bijaksana, sehingga lebih mudah meneladani guru yang berkepribadian baik, sebagaimana tercantum dalam Undang – undang RI no 14 tahun 2005 pasal 1 (1) “ Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan normal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹²

Berdasarkan isi undang – undang tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat melalui keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik. Saat ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang sebenarnya pengemban utama amanah Allah Swt, terhadap anak yang dikaruniakan kepadanya. Guru dari berbagai asal, berbagai alasan dan berbagai latar belakang pendidikan dan apapun motivasinya profesi guru menuntut kompetensi guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut dengan sebaik mungkin.

Guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut aspek yang paling mendasar bagi seorang guru dalam mendidik karakter siswa yaitu aspek personal (kepribadian), karena aspek kepribadian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan yang kuat untuk terus berbuat dalam kiprahnya di dunia pendidikan.

Pendidik yang berkarakter tidak hanya melekat pada guru Pendidikan agama Islam saja, tetapi juga pada mata pelajaran umum seperti matematika, fisika, biologi, serta Teknologi informasi dan

¹² Undang –undang Dasar RI Nomor 14 tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1

Komunikasi. Karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki nilai – nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa.¹³

Upaya seorang guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru.

Karakter - karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru yang yaitu :¹⁴

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah
2. Jujur
3. Serasi antara perkataan dan perbuatan
4. Bersikap adil dan berat sebelah
5. Berakhlak mulia dan terpuji
6. Tawadhu' (rendah hati)
7. Pemberani
8. Sabar dan menahan emosi
9. Menahan perkataan keji yang tidak pantas
10. Berkomunikasi dengan orang lain.

Mengembangkan karakter baik pada peserta didik memerlukan pembiasaan dan keteladanan, peserta didik harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu berbuat kejahatan. Perubahan sikap dan perilaku dari tidak baik menjadi baik tidak bisa terbentuk secara instan, perubahan itu harus dilatih secara serius dan berkelanjutan.¹⁵ Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam dalam membentuk kepribadian, pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru.

¹³ Nurhailli, *Jurnal Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Vol 16, 2010

¹⁴ Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syahlab, *Begini Cara Menjadi Guru* (Jakarta:Daarul Haq), 2015), h. 5

¹⁵ Ridwan Muhammad Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2019)

Dalam ajaran Islam seorang muslim diajarkan agar menjadikan akhlaknya sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Tentunya pembinaan kepribadian yang di dasari dengan corak keislaman yang akan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Dalam kebijakan pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi kelulusan pada setiap jenjang pendidikan.¹⁶

Diakui atau tidak, sekarang ini mulai terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan harta kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya sukses dan bahagia dunia dan akhirat, namun hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, krisis moral melanda anak-anak mereka butuh uluran tangan orang dewasa dalam membina karakter religius mereka. Dalam hal ini akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis, hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun dan etika, bahkan perilaku remaja kita juga diwarnai dengan suka merokok dan kebiasaan *menyontek* di sekolah, dan tidak lagi menjaga sholat lima waktu, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk itu kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan

¹⁶ Muchlas Sumani dan Sumanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 27

sebagai salah satu tempat di mana siswa ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan.

Proses pembentukan karakter religius pada peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, butuh waktu yang panjang dan dimulai dari sejak dini, dalam pelaksanaan proses tersebut nantinya akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam madrasah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, maka dari sinilah dapat dilihat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga madrasah untuk menciptakan sebuah kebiasaan baru di sekolah, yaitu kebiasaan pendidikan karakter religius.

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengembangkan budaya religius, pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Dengan membudayakan aktivitas religius maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung. Kemudian dalam penelitian nanti penulis akan mencari sejauh mana guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman ini menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius baik dari segi aqidah, ibadah, dan akhlak di dalam lingkungan dan di luar lingkungan madrasah, dengan kondisi karakter peserta didik yang berbeda.

Pelajaran pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek kognitif yang terkandung di dalamnya nilai moral dan norma yang membentuk sikap afektif, yang nantinya akan berperan dalam mengendalikan tingkah laku dalam kehidupan.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah agar tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, mandiri demokratis dan bertanggung jawab, salah satu yang bertanggung jawab mengemban sebagai pembimbing adalah guru PAI di madrasah, walaupun pada

hakikatnya proses bimbingan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, maka ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di MIN 1 Kota Pariaman, MIN 1 Kota Pariaman mempunyai guru dan pegawai yang berjumlah 28 orang, di antaranya 5 orang guru PAI dengan jumlah peserta didik sebanyak 338 orang peserta didik. pada umumnya semua guru sudah berupaya untuk menanamkan nilai – nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga sebagian peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman memiliki sikap kepedulian sosial, mematuhi tata tertib madrasah, berpakaian sesuai aturan, memanaatkan waktu belajar secara optimal, bertutur kata yang baik, walaupun ada sebagian peserta didik yang belum menunjukkan karakter yang baik saat berada di lingkungan Madrasah.

Adapun kepribadian guru secara umum di MIN 1 Kota Pariaman secara umum mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik, penulis melihat keadaan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, guru sudah memiliki karakter religius serta mampu menerapkannya di lingkungan madrasah dan tempat tinggal mereka, demikian pula kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik, namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan mengenai keteladanan guru PAI pada pembentukan karakter religius pada peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman.

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Pariaman. Alasannya mengapa penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman, walaupun pada dasarnya keteladanan itu tidak hanya ditampilkan oleh guru PAI saja, melainkan seluruh guru dan pegawai di madrasah. Dalam penelitian awal yang penulis lakukan terhadap peserta didik MIN 1 Kota Pariaman, sebagian kecil peserta didiknya masih kurang mengaplikasikan karakter

religius dalam keserahiannya, baik di madrasah maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya. Sehingga masih terlihat siswa yang kurang santun terhadap guru dan orang disekitarnya, kurang memperhatikan pelajaran, masih mada yang meninggalkan sholat wajib, belum pandai membaca al Qur'an, kurang bersungguh- sungguh dalam berdo'a dan lain sebagainya.

Atas dasar fakta di lapangan serta gagasan dan pemikiran yang ada maka penulis merasa tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian tentang hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman, dalam hal penulis memfokuskan penelitian pada pelaksanaan karakter religius pelaksanaan ibadah wajib sholat 5 waktu, kemampuan dalam membaca al Qur'an, dan ibadah sunnah yaitu sholat dhuha, dan penelitian dalam penerapan ibadah mu'amalah sopan santun, tolong menolong, menjaga kebersihan dan adab makan minum, dan lainnya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Objektif karakter Religius Peserta didik di MIN 1 Kota pariaman.
2. Bagaimana Pendekatan Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Religius
3. Apa bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik
4. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik

C. Batasan Masalah

Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas yang sangat luas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini,

beranjak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu : “ Bagaimana Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah Kondisi Objektif karakter Religius Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman ?
2. Bagaimana Pendekatan Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Religius di MIN 1 Kota Pariaman ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman ?
4. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat keteladanan guru terhadap peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menitik beratkan pada peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendekatan apa yang digunakan Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius di MIN 1 Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman

4. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam memberikan keteladanan pada peserta didik guna membentuk karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain.

1. Manfaat teoritis

Setelah dilakukannya penelitian, maka hasil penelitian nantinya diharapkan mampu menjadi stimulus bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, khususnya tentang bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa MIN 1 Kota Pariaman, serta yang paling penting yaitu menambah perbendaharaan keilmuan bagi pendidik dan bagi siapapun yang membaca tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak – pihak yang terkait dalam pendidikan, khususnya yang berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut :

- a. Tenaga pendidik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik
- b. Sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur dan masukan yang berguna bagi MIN 1 Kota Pariaman, agar dapat lebih menekankan kepada guru dan peserta didik tentang pentingnya karakter religius dalam pendidikan.
- c. Orang tua. Hasil pendidikan ini berguna untuk memberikan refleksi kepada orang tua betapa pentingnya karakter religius tersebut bagi seorang peserta didik.

- d. Peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang lebih berkarakter.
- e. Peneliti. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan khususnya ilmu pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius pada peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Pariaman, tempat ini berdekatan dengan tempat tugas penulis, sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian nantinya, selain itu akan mudah juga dari segi biaya penelitian. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana Peran Keteladanan Guru PAI dalam pembentukan Karakter Religius Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman. Waktu penelitian yang diberikan kepada penulis untuk meneliti adalah mulai dari tanggal 22 Februari sampai dengan 22 Maret.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan kenyataan yang diperoleh dilapangan. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik ilmiah maupun rekayasa manusia. Menurut Satori dan Komaria, Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kejadian atau fenomena, gejala sosial yang ingin diungkap maknanya.¹

Penelitian deskriptif mempunyai keunikan sebagaimana berikut, 1). Penelitian deskriptif menggunakan kuisisioner dan wawancara. Sehingga sering mendapatkan sedikit responden, akibatnya bias dalam menarik kesimpulan.2). Penelitian deskriptif menggunakan observasi, dalam mengumpulkan data sering tidak mendapatkan data yang memadai, akan lebih baik jika di *check list* dulu objek yang akan dilihat,3) Penelitian deskriptif memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan

¹ Satori Djam'an dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 22.

dirumuskan secara jelas, agar memudahkan dalam mendapatkan data yang diperlukan.²

Sebagaimana yang akan penulis ulas pada penelitian ini yaitu bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam upaya membentuk karakter peserta didik, apa saja upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religious peserta didik, metode apa yang digunakan bentuk kegiatan religious yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religious peserta didik.

Penelitian yang akan penulis lakukan, apabila dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian melalui observasi dan wawancara langsung, dengan metode ini peneliti turun kelapangan untuk mendapatkan data yang maksimal, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut, dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.³

Sedangkan apabila ditinjau dari sifat-sifat datanya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*) atau *naturalistik*. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikatakan oleh Maleong bahwa penelitian kualitatif adalah “proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁴ Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan peran keteladanan guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religious Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman .

C. Sumber Data

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 158

³ Nana S, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Snar Baru, 1998), h.199

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), h. 3

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi dengan segala fakta dan angka- angka dari kepala sekolah, guru- guru, pegawai tata usaha serta peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman, dan informasi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menarik kesimpulan.

Data menurut Arikunto adalah hasil pengelolaan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data, adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Madrasah MIN 1 Kota Pariaman, guru PAI yang berjumlah 5 orang, wali murid, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik MIN 1 Kota Pariaman.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen- dokumen dari MIN 1 Kota Pariaman dan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
3. Sumber informasi selanjutnya akan dicari dari peserta didik khususnya kelas VI, peneliti akan mengambil informasi dari 5 peserta didik, guna untuk memperoleh hasil penelitian. Dalam menggali informasi data tersebut peneliti memberikan kriteria kepada peserta didik yang peneliti anggap sesuai dengan masalah yang peneliti angkat, diantaranya :
 - a. Peserta didik merupakan siswa kelas VI
 - b. Peserta didik merupakan siswa yang aktif terutama pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument kunci, peneliti melakukan penelitian dengan cara hadir di lapangan. Objek penelitian disini dapat berupa benda, hal-hal dan manusia. Dengan demikian, objek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Oleh sebab itu, maka objek penelitian dalam

penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan juga peserta didik.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan hasil yang sebenarnya, ada tiga metode yang teknik yang digunakan, *pertama* penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, *kedua* yaitu observasi yaitu berbaur dengan warga madrasah untuk melihat dan memahami langsung karakter religius di MIN 1 Kota Pariaman dan mengamati peristiwa yang berkaitan dengan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik, *ketiga* dokumentasi, penulis mengumpulkan data dengan dokumentasi diantaranya arsip dan tdata madrasah.

D. Keabsahan Data

Pengujian dan pengecekan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan tehnik triangulasi, tehnik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi ada dua bentuk yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber data, ini digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda- beda, contohnya, sumber dari kepala sekolah, guru dan peserta didik serta orang tua murid, dengan menggunakan tehnik yang sama.⁵
- b. Triangulasi, metode ini digunakan unruk mengecek kepercayaan hasil penelitian dengan mengumpulkan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah terpenting dalam proses penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data. Tehnik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 24

diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan pelaksanaannya.⁶

Dalam mendapatkan data- data yang valid, untuk menunjang hasil penelitian, penulis melakukan metode dalam mengumpulkan data seperti di berikut ini :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan terhadap gejala- gejala subjek yang diteliti, yaitu peserta didik dan guru. Observasi digunakan untuk mencari data tentang peran keteladanan guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak diMIN 1 Kota Pariaman.

Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara disebut juga dengan *interview* yaitu proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara berkunjung ke tempat penelitian bertemu langsung dengan guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman, melakukan tanya jawab dengan bertatap muka langsung antar

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h.134

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka, 2005),h.159

peneliti dan guru yang diteliti. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis,⁹ Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.

Dokumen dibutuhkan untuk menyempurnakan dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Data yang diambil dari dokumentasi antara lain jumlah siswa dan siswi, jumlah staf dan dewan guru, dan terutama sekali jumlah guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian data yang diperoleh diambil dari hasil observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dan dari literatur- literatur lainnya, kemudian dianalisis sehingga disederhanakan dalam bentuk kalimat yang baik agar mudah dilihat dan dipahami.

Yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari

⁸ Winarno Suracmat, *Pengantar Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2009), h.160

⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 128

responden sehingga mudah dimengerti oleh peneliti dan orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.¹⁰ data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk uraian untuk mendapatkan gambaran deskripsi tentang peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan Karakter Religius terhadap peserta didik MIN 1 Kota Pariaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti menurut Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu yang meliputi tahapan- tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan- catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan satu bentuk analisis penajaman, analisis penggolongan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dari tarik dan diverifikasi dengan baik.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan dengan cara mengelompokkan data kualitatif dan bersifat naratif. Dalam penelitian ini setelah data direduksi kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan- ringkasan atau rangkuman- rangkuman berdasarkan data-data yang telah diselesaikan atau reduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunnya data secara urut maka akan mudah membaca hubungan- hubungan antara unsur- unsur dalam unit kajian peneliti yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

¹⁰ Sukardi, *h.* 86

¹¹ P Joko Subagiyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Renika Cipta, 2004), *h.* 39

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data- data tersebut dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat dilantuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan. kukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala- gejala yang terjadi dilapangan.

Kesimpulan dari data- data yang dikumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan. Dari semua komponen tersebut harus saling berkaitan satu sama lain. Pertama- tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang dikumpulkan banyak, makadiadakan reduksi data, setelah direduksi data kemudian diadakan penyajian data dan penarikan kesimpulan, Apabila ketika tahapan tersebut telah dilakukan maka diambil penarikan atau ferivikasi tentang masalah yang akan di bahas, sesuai pembahasan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Singkat MIN 1 Kota Pariaman

Madrasah adalah salah satu tempat belajar untuk mendapatkan ilmu. Di Indonesia Madrasah diartikan sebagai sekolah, berada dibawah naungan kementerian Agama bidang pendidikan, ada Madrasah negeri maupun Madrasah swasta, digunakan sebagai tempat untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak hanya ilmu agama saja seperti, aqidah akhlak, fiqih, qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga diimbangi dengan ilmu umum seperti, matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan lain lain.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pariaman, merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terdapat di Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, madrasah ini beralamat di jalan Tuanku Nan Renceh Desa Punggung Lading, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, provinsi Sumatera Barat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Punggung Lading, awalnya bernama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) menjadi Madrasah Ibtidaiyah percobaan yang berdiri atas prakarsa Ibuk Hj. Rosnani bersama beberapa orang tokoh masyarakat tepatnya tanggal 01 Januari 1968 diatas tanah wakaf, pada saat itu gedung madrasah hanya terdiri dari beberapa ruangan saja dengan hanya beberapa orang tenaga pengajar serta siswa yang juga tidak seberapa. Atas kesepakatan bersama maka ditetapkanlah Bapak Abdul Gani yang juga merupakan salah seorang tokoh masyarakat saat itu sebagai kepala Madrasah sementara.

Pada tahun 1975 setelah perjuangan yang cukup panjang status Madrasah Ibtidaiyah ini menjadi negeri dan diakui sebagai salah satu madrasah setingkat sekolah dasar yang patut diperhitungkan di Kota Pariaman.

Tahun 1982, dengan mengganti rugi tanah wakaf masyarakat Punggung Lading dengan jumlah uang yang tidak seberapa, MIN 1 Kota Pariaman akhirnya resmi menempati lokasi baru yang lebih luas dengan luas sekitar 3.000 M². Setelah berdiri lebih kurang 50 tahun, MIN 1 Kota Pariaman telah berkembang dengan cukup pesat.

Saat ini MIN 1 Kota Pariaman tercatat sebagai salah satu Madrasah tingkat sekolah dasar yang terbaik di Kota Pariaman dengan jumlah siswa saat ini 338 orang dengan jumlah tenaga pendidik yang mencukupi. Saat ini MIN 1 Kota Pariaman memiliki 12 buah ruangan kelas, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang majlis guru, ruang kepala madrasah serta lapangan olah raga sebagai penunjang proses belajar mengajar yang aktif dan efektif.

Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di MI Negeri 1 Kota Pariaman sejak awal berdirinya (1968) adalah:

Tabel 4.1

Daftar nama – nama Kepala madrasah di MIN 1 Kota Pariaman

NAMA	PERIODE TUGAS
1. Abdul Gani	Tahun 1968 sampai 1975
2. Basir Konsan	Tahun 1975 sampai 1983
3. H. Aliyus Nursad	Tahun 1983 sampai 1987
4. Ibnu Hajar, BA	Tahun 1987 sampai 1990
5. H. Darwin S, A.Ma	Tahun 1990 sampai 2002
6. Taharuddin, BA	Tahun 2002 sampai 2011
7. Elwaspuri, MA	Tahun 2011 sampai 2017
8. Aprilius, S.Ag	Tahun 2017 sampai 2023
9. Nur Eliwati, S. Pd	Tahun 2023 sampai sekarang

2. Profil Madrasah

a. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pariaman
2. Status : Negeri
3. NSM : 111113770002
4. NPSN : 60704219
5. Akreditasi : A
Madrasah
6. Alamat lengkap : Jalan Tuanku Nan Renceh
Desa : Punggung Lading
Kecamatan : Pariaman Selatan
Kota : Pariaman
E-mail : minpunggunglading@gmail.com
7. Kode Pos : 25533
8. NPWP : 00.431.850.7-201.000
Madrasah
9. Nama Kepala : Nur Eliwati, S. Pd
10. Pendidikan : S1
Terakhir
11. Nomor HP : 0821-7117-0802
Kepala
12. Program : Program Tahfiz Juz ke 30
Unggulan
13. Waktu Belajar : Pagi hari (7.30 – 12.30 WIB)

3. Visi Misi dan Tujuan MIN 1 Kota Pariaman

- a. Visi Madrasah
“ Madrasah cerdas berprestasi, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan “.
- b. Misi Madrasah

1. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
 2. Melaksanakan pembiasaan akhlakul karimah kepada seluruh warga madrasah
 3. Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung ibadah, akhlak dan silaturahmi.
 4. Memberikan wadah kepada pendidik, tenaga pendidikan dan peserta didik, guna mengembangkan potensi diri secara optimal.
 5. Membangun dan mengembangkan komitmen cinta kehidupan alam dan lingkungan hidup.
- c. Tujuan Madrasah
1. Semua lulusan MIN 1 Kota Pariaman dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang SMP/Mts atau Pondok pesantren
 2. Berprestasi dalam berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat kota sampai Nasional.
 3. Pendidik, tenaga pendidikan dan peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
 4. Kegiatan PHBI, PHBN, dan silaturahmi dilaksanakan secara berkala.
 5. Pendidik, tenaga pendidikan dan Peserta didik memiliki kepedulian terhadap pelestarian dan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

4. Analisis Kondisi Sekolah

MIN 1 Kota Pariaman berdiri di desa Punggung Lading Kecamatan Pariaman Selatan. Wilayahnya termasuk ke dalam Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. MIN 1 Kota Pariaman berada pada kawasan pendidikan yang ada di kota Pariaman ini berdekatan dengan MTsN 2

Kota pariaman, SMP 5 Pariaman dan SDN 06 Punggung Lading. Mutu pendidikan pada umumnya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan sudah tingginya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah dan sudah paham akan pentingnya pendidikan agama, serta didukung oleh letak kota yang strategis yang merupakan daerah perlintasan dari Kab. Padang Pariaman, Padang Panjang, dan Bukit Tinggi. Jarak dari kota Pariaman ke pusat propinsi cukup dekat hanya \pm 60 km yang membutuhkan waktu 1 jam perjalanan dengan angkutan darat.

5. Sarana dan Prasarana.

a. Tanah dan Halaman

Tanah madrasah sepenuhnya merupakan tanah wakaf dengan luas areal seluruhnya 3000 m². Sekitar sekolah baru memiliki pagar depan sepanjang \pm 50 m, lapangan olah raga 400 m, kebun 350 m, taman 100 m luas bangunan 1996 m².

Tabel 4.2

Keadaan Tanah Sekolah MIN 1 Kota Pariaman

Status	Tanah Wakaf
Luas tanah	3000 m ²
Luas bangunan	1996 m ²
Pagar	60 m
Lapangan olah raga	400 m
Kebun	350 m ²
Taman	100 m ²
Halaman	300 ²

b. Gedung Madrasah

Bangunan madrasah pada umumnya dalam kondisi baik. namun jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar belum memadai, saat ini masih kurang dengan jumlah peserta didik yang banyak berminat masuk ke MIN 1 Kota Pariaman.

Tabel 4.3**Keadaan Gedung Sekolah MIN 1 Kota Pariaman**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	8	4	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium Fisika			
6.	Laboratorium Kimia			
7.	Laboratorium Biologi			
8.	Laboratorium Komputer			
9.	Laboratorium Bahasa			
10.	Ruang Perpustakaan		1	
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
12.	Ruang Keterampilan			
13.	Ruang Kesenian			
14.	Toilet Guru	3		
15.	Toilet Siswa	4	2	

c. Anggaran Madrasah

Anggaran operasional madrasah berasal dari dana pemerintah, alokasi dana terutama diperuntukkan untuk menunjang kegiatan-

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan juga untuk memenuhi kelengkapan sarana belajar peserta didik.

MIN 1 Kota Pariaman saat ini dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah. Data tentang kepala madrasah diantaranya :

Nama Lengkap : Nur Eliwati, S.Pd
 Nip : 196808021997032001
 Pangkat/ golongan : Pembina / IV.A
 Pendidikan terakhir : S1
 Kurusan terakhir : Bahasa Inggris
 Kepala Madrasah TMT : 14 Maret 2023

6. Struktur Madrasah

a). Personil Madrasah

Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 28 orang, terdiri atas guru 24 orang, karyawan tata usaha 2 orang, petugas kebersihan sekolah 1 orang.

Tabel 4.4
Keadaan Personil Sekolah

No.	N a m a / N I P	Jabatan	Status
1	Nur Eliwati, S. Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Nurani , S.Ag	Koordinator Keuangan	PNS
3	Elizueti , S.Pd.I	Buru Bidang Studi	PNS
4	Irmayani , A.Ma	Guru Kelas III a	PNS
5	Rafiqah , S.Pd.I	Guru Kelas I a	PNS
6	Desi Gusnita , S.Pd.I	Guru Kelas II b	CPNS
7	Lili Suryani , S.Pd	Guru Kelas I c	PNS
8	Mardaleni , S.Pd.I	Guru Bidang Studi PAI,	PNS

		Guru kelas Kepala Perpustakaan	
9	Rismawati , S.Pd.I	Guru Kelas VI A	PNS
10	Yuni Sri Salniati , S.Pd.I	Guru Bidang Studi PAI, Guru kelas	PNS
11	Desi Andriani , S.Pd.I	Guru Kelas VI b	PNS
12	Ina Marlinda , S.Pd. SD	Guru Kelas I b	PNS
13	Fitria Deni , A.Ma	Guru Kelas III b	PNS
14	Wisnarti , S.Pd	Guru Kelas I b	PNS
15	Ade Anggraini , S.Pd	Guru Bid. Mulok, Koordinator	PNS
16	Febri Lindayani , S.Pd.I	Guru Bidang Studi PAI, Guru kelas	PNS
17	Nurbaini, S.Pd	Guru Kelas V b	PNS
18	Mardiah, S.PdI	Guru Kelas	PNS
19	Desramawati, S.PdI	Guru Kelas	PNS
20	Yarni, S.Ag	Guru Bidang Studi PAI,Guru kelas	PNS
21	Ermawati, S.PdI	Guru Kelas III b	PNS
22	Rohiman , S.Pd	Guru Penjaskes	GTT
23	Irman , SHI	Operator	PTT
24	Jafri	Operator	PTT
25	Rasmiwati	Petugas Kebersihan	PTT
26	Ramsini, S.PdI	Guru Bidang Studi PAI, Guru kelas	PNS
27	Iskandar, S.Pd	Guru Penjaskes	PTT
28	Nova Dwi Putri	Guru Tahfidz	PTT

Dari sejumlah 28 personil guru dan pegawai, 93% (22 orang) yang berstatus guru PNS. Sisanya 8 % (6 orang) honorer. 2 Orang

guru GTT , 3 Orang PTT dan 1 orang Petugas Kebersihan. Diantara 29 personel guru dan pegawai terdapat 5 orang guru yang berstatus guru PAI,¹ yang menjadi objek utama penelitian penulis pada tesis ini.

b) Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023 seluruhnya berjumlah 338 orang yang terdiri dari 13 rombel. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas 1 s/d kelas 6 masing-masing 2 rombongan belajar. Sebagian besar peserta didik berasal dari lingkungan kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman.

B. TEMUAN KHUSUS

Dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan judul yaitu : ” Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik MIN 1 Kota Pariaman “. Penulis akan menyampaikan hasil penelitian berikut ini yang dideskripsikan berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi langsung di MIN 1 Kota Pariaman.

1. Kondisi Objektif Keteladanan Guru PAI dan Karakter Religius Peserta didik

Hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Ibu Yuni Sri Salniati mengatakan, secara umum gambaran kondisi objektif karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman, menurut beliau selaku guru PAI, sudah cukup bagus akan tetapi masih kurang, kenapa Ibu Yuni Sri Salniati mengatakan “masih kurang”, karena sebagian kecil peserta didik masih ada yang meninggalkan sholat dengan berbagai alasan, ini disebabkan oleh latar belakang peserta didik yang tidak semuanya berasal dari keluarga muslim taat, sementara itu ketika mereka berada di madrasah mereka melaksanakan sholat dengan baik, namun hal ini bisa mempengaruhi teman-temannya, dan akan menimbulkan perilaku sosial yang kurang baik, misalnya: anak- anak mulai lalai sholat ketika berada di lingkungan bermain, mengganggu teman ketika sholat, mulai berani menyela guru ketika bicara, dan mulai tidak menghargai guru dan teman, namun ketika guru menanyakan

¹ Dokumen MIN 1 Kota Pariaman, Senin, 27 Februari 2023

tentang alasan mereka meninggalkan sholat, ada yang menjawab karena tertidur, ada karena menolong orang tua, ada karena lupa, mereka menjawab jujur, maka guru menegur dan memberi pemahaman tentang pentingnya ibadah sholat dan akibat meninggalkannya. Peserta didik mengakui kesalahannya. Inilah ciri-ciri peserta didik yang masih kurang dalam pemahaman karakter religius yang baik dalam lingkungan sekolah.

Kemudian ibu Yuni Sri Salniati menambahkan apabila saya mengajarkan al Qur'an kepada mereka, peserta didik kurang serius dalam membaca sehingga salah dalam melafadzkan huruf hijaiyyah, kemudian apabila diperbaiki bacaannya mereka kurang serius menanggapi, jika dikelompokkan peserta didik yang sudah bisa membaca al Qur'an sekitar 80 % peserta didik sudah bisa membaca al Qur'an dengan baik, akan tetapi 20 % lagi masih membutuhkan bimbingan khusus agar bisa mengikuti teman-temannya yang sudah pandai.

Dan untuk kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di dalam kelas, semua guru mengajarkan peserta didik untuk membaca do'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudahnya, setiap memasuki gerbang sekolah peserta didik disambut oleh guru kemudian mewajibkan untuk mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman. Beliau juga menambahkan, untuk menerapkan budaya 5 S, senyum, sapa, salam, sopan dan santun terhadap siswa itu dimulai dari saya sendiri, misalnya ketika anak-anak bertemu dengan gurunya dan tidak menyapa, maka saya sapa terlebih dahulu. lalu saya ingatkan juga ketika di dalam kelas, ayo anak-anak kita biasakan budaya sapa dan salam terhadap orang lain, entah itu terhadap teman kalian, orang tua, guru maupun orang lain, baik dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah.²

Namun ketika madrasah melaksanakan acara PHBI seperti memperingati 1 Muharam, hari amal bakti, maulid nabi Saw, isra'mi'raj, hari raya idul adha, peserta didik sangat antusias bergotong royong bersama para guru dalam mempersiapkan acara tersebut, sehingga syi'ar Islam sangat kental terlihat, inilah semangat yang peserta didik miliki dalam mengembangkan sikap karakter religius mereka.

Dari penelitian melalui wawancara dengan ibu Yuni Sri Salniati ini dapat dilihat bahwa guru sudah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, akan tetapi peserta didik kurang menanggapi serius apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh

² Yuni Sri Salniatai, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Senin, 27 Januari 2023

guru tersebut, dan kondisi karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman cukup bagus akan tetapi masih terdapat kekurangan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kurang mendukung dan situasi di lingkungan sekolah yang kurang mendukung segi pembentukan karakter religius peserta didik.

Wawancara dengan Ibu Febri Lindayani, sebagai guru PAI juga mengatakan: bahwasanya kondisi objektif karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman cukup bagus, ini dikarenakan banyaknya peserta didik yang sudah mau melakukan ibadah wajib, seperti sholat 5 waktu secara lengkap, saya sebagai guru PAI selalu menanyakan kepada peserta didik ketika mengambil absen setiap mengajar, dan ibadah sunnah seperti sholat dhuha yang dilakukan di Mushalla madrasah secara bergantian atau pada jam istirahat, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, ini menunjukkan peserta didik sudah memiliki karakter religius yang baik dalam aspek ibadah sholat.

Selanjutnya ibu Febri Lindayani mengatakan, bahwa Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman ini memiliki keunikan, peserta didik mudah menirukan teman atau gurunya apabila melihat gurunya sholat dhuha, apabila 1 atau 2 orang teman sekelas minta izin untuk melaksanakan sholat dhuha peserta didik yang lain menirunya, sebaliknya jika guru lupa mengingatkan, semua merekapun tidak sholat dhuha dengan alasan lupa. Hal ini dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat yang heterogen, mereka belum mendapatkan keteladanan tentang pelaksanaan sholat dhuha di lingkungan keluarga di rumah. sehingga mereka mempunyai karakter religius masing-masing tidak bisa sama karena salah satunya ada yang rajin solat, terkadang ada yang hanya ikut-ikutan saja, kemudian ada yang ketika waktu jum'at amal dia juga rajin membersihkan sekolah dan kelasnya.³

Pada penelitian ini wawancara dengan ibu Febri Lindayani penulis melihat keteladanan yang diberikan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang diharapkan peserta didik dari seorang guru, baik dalam hal memeberikan contoh ibadah sholat berjamaah dan tepat waktu, demikian pula kondisi karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman cukup bagus, dilihat dari peserta didik yang sedikit demi sedikit sudah mampu melaksanakan sholat 5 waktu di

³ Febri Lindayani, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Senin, 27 Januari 2023

luar pentauan guru atau orang tua. Dan peserta didik mau melaksanakan solat dhuha berjamaah dan mereka sudah mulai mengetahui dikit demi sedikit manfaat solat dhuha. Disini peneliti juga melihat bahwasanya mereka sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah yg mereka temui di lingkungan MIN 1 Kota Pariaman.

Wawancara dengan ibu Mardiah, sebagai wali kelas VI. A juga mengatakan: bahwasanya kondisi objektif karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman terbilang cukup bagus, itu dikarenakan madrasah kita mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan religius peserta didik, antara lain mushola sebagai sentral kegiatan agama, tempat wudhu dengan air yang memadai untuk mendukung kegiatan karakter religius siswa di sekolah. Alhamdulillah anak-anak sedikit demi sedikit mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah, ini sering disampaikan oleh setiap kultum jum'at dan nasehat pagi sebelum masuk kelas yang disampaikan guru secara bergantian, Terkadang anak-anak sudah bisa melakukan kegiatan ibadah solat dzuhur tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru.⁴

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman sedikit demi sedikit peserta didik mulai mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi peneliti juga melihat bahwasanya peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman sudah bisa melakukan kegiatan ibadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru, dan juga merekapun sangat antusias ketika guru memberikan tausiyah / kultum tentang materi pentingnya solat.

Kemudian wawancara dengan ibu Mardaleni, beliau mengatakan, bahwa sejauh ini peserta didik di MIN 1 Kota pariaman sudah mampu menjaga solat 5 waktu, dan mulai menjadikan solat dhuha sebagai kebiasaan baik, walaupun peserta didik masih selalu diingatkan, dalam hal karakter religius membaca dan menghafal al Qur'an peserta didik sangat antusias, mereka berlomba-lomba dalam menghafalkan ayat dan menyertorkannya kepada guru tahfidz, semua peserta didik kelas VI diharuskan ketika menamatkan pendidikannya di MIN 1 minimal juza 30 sudah mereka hafal dengan baik, dan sudah 3 tahun MIN 1 Kota

⁴ Mardiah, Wali kelas VI- A MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Senin, 27 Januari 2023

Pariaman setiap tutup akhir tahun pembelajaran melaksanakan kegiatan wisuda tahfidz, yang diawali dengan ujian tahfidz.

Ibuk Mardaleni sebagai salah satu guru PAI juga menjelaskan bahwa kondisi karakter religius peserta didik semakin meningkat ke arah yang lebih baik, dilihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, ketika guru menjelaskan tentang pelajaran al Qur'an, mereka memperhatikan dengan baik dan bertanya apabila ada sesuatu yang menjadi pertanyaan bagi mereka, seperti ketika belajar tajwid mereka mengulang bacaan mad sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru, dan mereka tidak bosan melakukannya berulang-ulang.⁵

Ketika penulis menanyakan hal yang sama dengan guru tahfidz yaitu ibu Nova Dwi Putri, beliau menyampaikan bahwa antusias peserta didik dalam menghafal al Qur'an sangat tinggi, mereka berlomba-lomba ingin menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing, target yang diberikan dilalui dengan baik, walaupun ada beberapa peserta didik yang masih dituntun ketika membaca al Qur'an, tetapi tetap semangat menghafal, karena peserta didik berharap dapat diwisuda saat mereka akan menamatkan pendidikan di MIN 1 Kota Pariaman.⁶

Dari penjelasan ibu Mardaleni dan ibu Nova di atas peneliti melihat ada kesamaan, keinginan peserta didik dalam membaca dan menghafal al Qur'an sangat baik, ini mereka perlihatkan dengan bersungguh-sungguh menghafal al Qur'an.

Zahira peserta didik kelas VI.b mengatakan di MIN ini karakter religius teman-teman cukup bagus, itu dikarenakan saya dan teman-teman sekarang sudah mengerti bahwa pentingnya bersikap religius tersebut. Karena di rumah saya juga selalu diingatkan oleh orang tua agar melaksanakan sholat 5 waktu tepat waktu. Dan ketika di sekolah semua guru juga mengingatkan tentang pentingnya sholat, karena "sholat adalah tiang agama, dan dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar". Dan guru-guru juga sudah mencerminkan kegiatan religius, seperti mengajak berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, berpakaian rapi dan sopan, dan tata cara berbicara yang sopan kepada peserta didik.⁷

Wawancara dengan Adsel peserta didik kelas VI.B, Adsel mengatakan, teman-teman saya sudah terbiasa mengerjakan sholat, baik di sekolah maupun di rumah, dan di kelas kita semuanya diperbolehkan guru untuk melaksanakan sholat dhuha tetapi secara bergantian, terkadang kami berjama'ah dan ketika

⁵ Mardaleni, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Senin, 27 Januari 2023

⁶ Nova Dwi Putri, Guru Tahfidz, *wawancara pribadi*, Senin, 27 Januari 2023

⁷ Zahira, siswi kelas VI.B, MIN 1 Kota Pariaman, *wawancara pribadi*, Senin, 27 Januari 2023

peneliti menanyakan apakah dirumah juga melaksanakan sholat dhuha Adsel menjawab jujur “jarang”, dan cenderung tidak, alasannya kalau di rumah sering membantu orang tua, jadi lupa, dan peneliti bertanya apakah ketika akan memasuki gerbang sekolah, disambut oleh bapak ibu guru ? Adsel menjawab iya, kami bersalaman sembari memberi salam. Di MIN 1 Kota pariaman ini kita juga ada kegiatan yang bisa membentuk karakter religius , seperti muhadharah jum’at adalah kegiatan peserta didik belajar tampil ke depan untuk berpidato agama, membaca al Qur’an dan lainnya, infak jum’at, kita membersihkan mushola, toilet, dan dari kegiatan jum’at amal tersebut, kita mendapatkan pengetahuan dalam pemahaman agama dari guru sehingga kami bisa mengembangkan karakter baik sesuai perintah agama dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dari penjelasan ananda Zahira dan Adsel, dapat diketahui bahwa guru setelah memberikan contoh kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan, secara langsung di sekolah, dan secara tidak langsung dengan menanyakan kepada peserta didik dan orang tuanya, dan peserta didik sudah mulai memahami tentang pentingnya karakter religius, dengan adanya teladan dari guru dan nasehat- nasehat serta pengajaran, peserta didik mampu mengamalkannya dengan baik, mulai dari aspek ibadah maupun muamalah mereka. Teladan yang diberikan guru dengan menerapkan hal-hal yang bersifat religius secara terus-menerus dapat menjadi acuan mereka dalam berbuat baik di lingkungan madrasah ataupun diluar madrasah.

2. Pendekatan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.

Wawancara dengan Ibu Yuni Sri Salniati tentang pendekatan apa yang digunakan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik, beliau mengatakan: Pendekatan yang kami gunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya :

1. Kami sebagai guru PAI sebagai model utama atau teladan bagi peserta didik, maka kami berusaha memberi contoh yang baik kepada peserta didik dalam perkataan dan tingkah laku kami,

⁸ Adsel, kelas VI.B , MIN 1 Kota Pariaman, wawancara pribadi, Senin, 27 Januari 2023

baik melalui interaksi dengan sesama guru maupun dengan peserta didik demikian juga dengan lingkungan sekitar, kami secara bergantian mengajak peserta didik untuk membentuk karakter religius mereka, melalui kultum pagi, tausiyah jum'at, bahkan disetiap pertemuan pembelajaran di kelas, dan kita juga ingin tahu seberapa jauh pengetahuan mereka, seberapa kuat keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh anak didik, kami sering menanyakan langsung kepada anak atau secara tidak langsung melalui orang tua peserta didik

2. Setiap kita melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, tahfidz, latihan atau lomba penyelenggaraan jenazah, adzan dan peringatan hari besar Islam mereka kita bimbing dan kita berikan motivasi terus-menerus agar tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan target yang ditetapkan madrasah.
3. Setelah kita memberikan contoh terhadap peserta didik, kemudian peserta didik mempraktekkan apa yang dicontohkannya dari guru, lalu kita melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu mengamati perilaku peserta didik dan kita nasehati bersama tentang kekurangan peserta didik tersebut agar kedepannya bisa lebih dari sebelumnya.⁹

Disini peneliti melihat bahwasanya pendekatan yang disampaikan ibu Yuni Sri Salniati dalam membentuk karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman dengan memberikan contoh teladan terlebih dahulu kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Setelah itu beliau membimbing dan memotivasi peserta didik dalam pelaksanaan secara rutin agar pelaksanaan yang dilakukan peserta didik menjadi lebih baik dari hari ke hari. Kemudian yang terakhir beliau melakukan evaluasi terhadap karakter religius peserta didik, dalam hal-hal yang kurang, beliau melakukan bimbingan dan nasehat, untuk kebaikan peserta didik tersebut.

Ibu Febri Lindayani juga mengatakan bahwa pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di MIN 1 Kota Pariaman adalah sebagai berikut :

1. Saya sebagai guru PAI terlebih dahulu menyiapkan beberapa materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang

⁹ Yuni Sri Salniati, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara pribadi*, Kamis 2 Maret 2023

memungkinkan peserta didik untuk menjalankan dan mengerjakan, misalnya materi infaq, sedeqah, yang tentunya materi tersebut termasuk dalam kurikulum yang sedang berlangsung, maka ini salah satu penilaian keterampilan yaitu peserta didik harus mempraktekn secara langsung menyantuni fakir miskin atau orang-orang yang tidak mampu di lingkungan masing-masing ataupun di daerah dekat sekolah. dengan membuktikan foto bahwa dia melakukan pencerminan dari pada infaq sedeqah. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius peserta didik dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepanya diharapkan peserta didik akan berperilaku dermawan. Selain itu saya ingin mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka terhadap materi yang sudah diberikan.

2. Saya juga memberikan reward kepada peserta didik, reward ini terkadang berupa nilai dari ketrampilan dan terkadang berupa materi dalam bentuk yang sederhana, jadi peserta didik yang melakukan dan mengerjakan tindakan ketrampilan yang mencerminkan perilaku religius akan mendapatkan nilai pada rapotnya yaitu nilai ketrampilan. Sehingga ini juga membantu peserta didik untuk selalu konsekuensi dan bersemangat dengan perubahan karakter religiusnya kearah yang lebih baik.
3. Di MIN 1 Kota pariaman setiap pagi diadakan kegiatan sholat dhuha dan pengarahan atau siraman rohani kurang lebih 7 menit dari para guru secara bergantian, dengan tujuan untuk mengingatkan peserta didik hal- hal yang barangkali terlupakan.¹⁰

Dari wawancara dengan ibu Febri Lindayani, peneliti melihat bahwasanya pendekatan ibu Febri Lindayani dalam membetuk karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman, dengan menyiapkan materi yang memungkinkan peserta didik untuk menjalankan maupun mengerjakan, selain itu juga peserta didik disuruh mempraktekkan secara langsung. Ini bisa membantu terbentuknya karakter religius peserta didik. Dengan perilaku ini bisa menjadi acuan bagi peserta didik untuk berperilaku lebih baik. Febri Lindayani juga memberikan penghargaan dan hadiah kepada peserta didiknya yang menerapkan

¹⁰ Febri Lindayani, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Kamis 2 Maret 2023

materi dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga ini juga membantu siswa untuk selalu istiqomah dengan karakter religiusnya.

Pertanyaan yang sama peneliti sampaikan kepada ibu Yarni, Menurut Ibu Yarni, selaku guru PAI beliau mengatakan pendekatan guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah adalah dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Setiap guru dalam mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, membimbing seluruh kegiatan peserta didik di madrasah selalu menanamkan nilai religius kepada peserta didik agar mereka tidak salah arah. Pendidikan karakter itu berkenaan dengan akhlak jadi dalam menyampaikan pelajaran agama di kelas saya juga selipkan nilai-nilai religius. Seperti beriman kepada hari akhir, qadha dan qadar, peserta dibimbing agar paham dengan apa yang dimaksudkan dalam materi, dan saya juga menyampaikan contoh nyata supaya anak-anak paham dan benar-benar yakin dengan apa yang diketahuinya. Tugas guru itu salah satunya mengajar, tapi menyampaikan materi saja belum bisa membuat peserta didik paham, harus lebih dari itu, peserta didik harus punya kesadaran untuk berubah menjadi yang lebih baik.¹¹

Menurut ibu Yarni keteladanan dan pembiasaan adalah pendekatan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik, menyampaikan ilmu sekaligus memberikan bimbingan secara intensif dalam pelaksanaan dapat memudahkan peserta didik faham dengan materi yang sudah disampaikan guru.

Selanjutnya hal yang sama ditanyakan kembali kepada Bapak Irman, beliau mengatakan :

Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran saja kepada peserta didiknya, namun guru juga sangat berperan membentuk karakter peserta didik, seperti tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma-norma kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kalau ada peserta didik yang terlambat dan tidak patuh terhadap aturan yang ada disekolah maka diberikan arahan dan hukuman yang mendidik.¹²

Kemudian pertanyaan yang sama kembali ditanyakan kepada guru lain Ibu Fitria Deni, berkaitan peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius di sekolah ini, yaitu :

¹¹ Yarni, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara pribadi*, Kamis 2 Maret 2023

¹² Irman, Staf TU MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara pribadi*, Kamis 2 Maret 2023

Tugas guru selain mengajar adalah mendidik, tugas dan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya mencakup dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas, guru hendaknya bisa mengajak peserta didiknya agar dapat mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal yang paling kecil dan yang paling mudah untuk dikerjakan, hal itu dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan rutin, contoh dalam hal ibadah langsung ubudiyah yaitu menjaga sholat 5 waktu agar dikerjakan tepat waktu, dan ibadah muamalah, mengambil dan membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.¹³

Kemudian pertanyaan yang sama dilontarkan juga kepada peserta didik Qaisya di MIN 1 Kota Pariaman, kelas VI, tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik madrasah, yaitu :

Guru selain mengajar juga sering memberikan teladan yang baik kepada kami, selain itu guru juga memberikan pengajaran dengan materi yang benar-benar telah dikuasai, guru juga bisa mengubah perilaku kami sesuai dengan ajaran yang baik dan benar, guru juga mampu memberikan motivasi dan memberikan semangat sebagai sumber energi bagi kami, biasanya dalam pembelajaran jika ada yang kurang semangat guru memberikan *game* atau *ice breaking* agar kami semangat lagi untuk belajar.¹⁴

Dari hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban guru sebagai informasi kunci, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh kepala madrasah yaitu guru memberikan pengajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, kemudian memberikan teladan kepada peserta didik, hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik faham dan mampu meniru perilaku tersebut, dan menjadikannya sebuah kebiasaan baik. Hal inilah yang nantinya menjadi modal peserta didik agar tidak canggung hidup dimasyarakat setelah mereka besar nanti.

¹³ Fitria Deni, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman , *Wawancara pribadi*, Kamis 2 Maret 2023

¹⁴ Qaesia , Siswa kelas VI.B MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, 3 Maret 2023

Adapun hasil wawancara dengan ibu Febri Lindayani berkaitan dengan pembinaan karakter religius pada peserta didik, beliau mengatakan :

Peserta didik disini sudah memiliki karakter yang baik, disiplin, hormat dan patuh kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan, taat beribadah, berinfak di hari jumat, kultum dzuhur, peringatan hari besar Islam, ta'ziah saat ada keluarga yang tertimpa musibah dan sebagainya .¹⁵

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman berbeda-beda, akan tetapi masih batas sewajarnya, akan tetapi semua pihak madrasah terutama tenaga pendidik berusaha dan berupaya untuk membina karakter religius, dengan diadakan berbagai kegiatan diantaranya, ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kultum dzuhur, infak pada hari jumat dilaksanakan secara rutin. Kemudian peserta didik hormat guru dapat dilihat saat mereka berjumpa dengan guru membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

3. Bentuk - bentuk Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan

Karakter Religius Peserta didik

Wawancara pribadi dengan ibu Nurbaini sebagai guru kelas V, beliau mengatakan, bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh guru sangat banyak sekali, dan sikap tersebut menjadi suatu yang tertanam dalam kepribadian setiap guru, terutama sekali guru PAI, guru PAI sebagai model yang menjadi acuan pula bagi kami dari guru mata pelajaran umum, seperti sikap sopan santun kepada sesama, dan ramah terhadap peserta didik, dan cara guru PAI dalam menyikapi setiap perilaku peserta didik dilakukan dengan penuh kesabaran, rajin dan cepat tanggap terhadap karakter peserta didik yang kurang sesuai dengan tuntunan, maka guru PAI cepat mengambil tindakan perubahan kepada peserta didik tersebut. dan dalam hal ibadah sholat 5 waktu, guru PAI menjadi orang terdepan dalam mengajak anak-anak mendirikan sholat, di madrasah sholat dzuhur dilakukan berjama'ah, sedangkan sunnah seperti sholat dhuha dilakukan guru disela-sela jam istirahat.

¹⁵ Febri Lindayani, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, 3 Maret 2023

Hal ini dilakukan tidak sewaktu-waktu saja tetapi secara berkelanjutan, sehingga mempercepat terjadinya perubahan karakter religius peserta didik kearah yang lebih baik, misalnya : peserta didik berkelahi, maka guru kelas langsung didampingi guru PAI melakukan proses penyelesaian, sehingga hal yang sama tidak terulang lagi.¹⁶

Penjelasan dari ibu Nurbaini dapat dilihat bahwa keteladanan guru PAI ini sudah memasuki aspek ibadah maupun sosial, dan mampu mempengaruhi sikap religius peserta didik sehingga terjadi perubahan secara bertahap, karena guru memberika keteladannya secara terus-menerus.

Adapun hasil wawancara dan obsevasi dengan wali kelas VI.A ibu Desi Andriani, berkenaan dengan keteladanan guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman, adalah :

Keteladanan itu adalah memberikan contoh, contoh yang dimaksud adalah contoh yang baik, perhal keteladanan ini sudah ditunjukkan guru PAI kepada peserta didik. Apabila guru mengharapkan hasil yang baik dari peserta didik baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan melakukan kegiatan- kegiatan positif, maka terlebih dahulu guru memberikan contoh, seperti datang tepat waktu ke madrasah, masuk dan keluar dari kelas harus sesuai dengan jadwalnya, memiliki tutur bahasa yang baik, lemah lembut dan sopan, berpakaian rapi dan sesuai dengan syari'at Islam dan melakukan kegiatan positif lainnya, dan saya lihat hal demikian sudah diterapkan oleh sebagian besar guru PAI di madrasah. Guru sudah berperilaku baik. Jadi dalam menerapkan keteladanan itu harus di mulai dari diri sendiri, di mulai dari hal-hal kecil, sehingga anak- anakpun bisa meneladaninya. Bagaimana bisa berharap membentuk manusia yang berkarakter sentara kepribadiannya sendiri belum tergolong baik.”¹⁷

Berikut hasil wawancara dengan ibu Mardiah, berkenaan dengan keteladanan guru di madrasah, beliau menjawab yaitu :

Keteladanan guru itu harus lahir dari diri seorang guru itu sendiri, Guru di MIN 1 Kota Pariaman sudah bisa memberikan teladan bagi peserta didik, namaun sesekali ada juga guru yang

¹⁶ Nurbaini, Guru kelas V, MIN 1 Kota Pariaman, *wawancara pribadi*, Jum'at, 3 Maret 2023

¹⁷ Desi Andriani, Guru Kelas VI. B, MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Jumat, 3 Maret 2023

tanpa disengaja melakukan kesalahan, karena setiap tindak tanduk seorang guru akan menjadi perhatian peserta didik itu, yang uniknya peserta didik mengambil contoh yang baik dan yang tidak baik dari gurunya, maka dari itu guru harus berhati-hati terhadap mereka, hal ini pernah dialami ibu Mardiah, misalkan : Ibu mardiah terbiasa datang ke sekolah tepat waktu, kemudian mengucapkan salam, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, namun suatu ketika ibu Mardiyah pernah datang terlambat, dan tidak sholat berjamaah karena terlambat datang ke Mushalla, ternyata ini diperhatikan oleh beberapa peserta didik, dan mereka mengatakan hal itu kepada guru lain, guru saja ada yang terlambat, maka hal itu harus menjadi catatan bagi guru, berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan.¹⁸

Selanjutnya hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu Ade Anggraini sebagai Operator , berkaitan dengan keteladanan guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman.

Ibu Ade Anggraini mengatakan : Bahwa guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman sangat tegas dalam disiplin, terutama dalam hal sholat, mulai dari peserta didik kelas 1 sampai kelas VI ditanyakan perihal sholat ini, apakah sholatnya lengkap atau tidak, dan kalau belum lengkap masih ada bolongnya, maka guru PAI mencari apa penyebabnya dan membimbing peserta didik tersebut dengan memberikan nasehat-nasehat disertai contoh, agar anak faham dan tidak lagi meninggalkan sholatnya. Keteladanan guru diluar madrasah juga penting, karena dari guru peserta didik banyak belajar dan mencontoh sikap dan perilaku guru, baik di kelas, disekolah, maupun diluar lingkungan sekolah, guru akan selalu menjadi pusat perhatian peserta didik, maka dari itu guru harus melakukan kegiatan yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dimanapun berada dan guru perempuan sudah terbiasa pula memakai jilbab di luar rumah mereka, dan peserta didik yang berdekatan dengan rumah guru tersebut meniru apa yang mereka lihat dari guru tersebut.¹⁹

Selanjutnya wawancara dengan Zahira siswi kelas VI berkaitan dengan kegiatan guru yang memberikan teladan kepada peserta didik yang menunjukkan perubahan karakter , yaitu :

Ketika jam istirahat tiba, semua peserta didik jajan di banyak tempat di lingkungan madrasah, apabila makan dan minum saya duduk dan makan dengan tangan kanan, lalu setelah makan

¹⁸ Mardiah, Guru Kelas VI. A, MIN 1 Kota Pariaman, *wawancara pribadi*, , Jum'at, 3 Maret 2023

¹⁹ Ade Anggraini, Operator MIN 1 Kota Pariaman, *wawancara pribadi*, , Jum'at, 3 Maret 2023

saya membuang sampah ke tempat sampah, saya sudah terbiasa melakukan hal itu karena guru- guru selalu mencontohkan hal tersebut, dan memberikan nasehat- nasehat yang baik tentang manfaat makan dan minum dengan cara duduk dan membuang sampah pada tempatnya.²⁰

Wawancara tentang hal yang sama juga dilakukan dengan ibu Rasmiwati, sebagai petugas kebersihan ibu Rasmi memberikan keterangan tentang bentuk keteladanan yang contohkan oleh guru-guru secara umum dan guru PAI khususnya, beliau menyampaikan bahwa, perilaku guru di MIN 1 kota pariaman ini sangat baik sekali, guru sudah mampu memberikan keteladanan setiap saat, misalnya dari hal memungut sampah, para guru bahkan kepala madrasah sekalipun tidak sungkan- sungkan memungut sampah yang berserak di lingkungan madrasah, bahkan membantu saya menyapu ketika jam mengajar mereka kosong apabila melihat sampah atau daun yang berserakan, mereka memberikan teladan ini kepada peserta didik, hanya peserta didik yang duduk di kelas 1 dan 2 masih belum bisa seutuhnya mempraktekkan sikap menjaga kebersihan. Dan juga dalam hal mencontohkan makan dan minum dengan cara duduk, karena kebanyakan peserta didik diawal-awal masuk madrasah setelah belanja langsung makan sambil berjalan, ini selalu menjadi perhatian penting bagi guru terutama guru PAI, didalam nasehat pagi guru PAI sering menyampaikan “ janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri”, bahkan penjelasan dilengkapi dengan acuannya kepada menjaga kesehatan tubuh yaitu ginjal.²¹

Penjelasan dari ibu Rasmiati yang sudah puluhan tahun menjadi petugas kebersihan di MIN 1 Kota Pariaman, bahwa bentuk keteladanan dari guru PAI sudah masuk ke dalam berbagai aspek, termasuk aspek kebersihan, dan tetap sabar memberi bimbingan kepada peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.

Menurut Ibu Yuni Sri Salniati, beliau mengatakan, terkait faktor pendukung dalam hal religius di MIN 1 Kota Pariaman adalah fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, mushalla sudah ada untuk memudahkan mereka dalam mengembangkan karakter religiusnya. Dan Alhamdulillah semua guru juga sudah melaksanakan sholat berjama'ah dengan peserta didik. Adapun

²⁰ Zahira, siswa kelas VI.B MIN 1 Kota Pariaman, *wawancara pribadi*, , Jum'at, 3 Maret 2023

²¹ Rasmiati, Petugas kebersihan MIN 1 Kota pariaman, *wawancara Pribadi*, Jum'at, 3 Maret 2023

faktor penghambatnya yaitu dari kami guru sendiri yang kurang mengajak dan terkadang lupa dengan apa yang sudah kami katakan sehingga terkadang ada perbuatan yang tidak sesuai dengan perkataan, dalam hal religius, seperti mengerjakan sholat tepat waktu.²²

Ibu Febri Lindayani juga mengatakan: bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter religius di MIN 1 Kota Pariaman adalah banyaknya fasilitas yang disiapkan oleh madrasah untuk mendukung pembentukan karakter religius yaitu setiap ruang untuk mendukung pembentukan karakter religius yaitu setiap ruang kelas itu dipasang berbagai macam do'a, mulai dari do'a masuk kelas, do'a memulai akhir pelajaran, sholawat, kemudian lafadz 3 surat, yang sudah ditempel di kertas karton dan benner yang ada di setiap kelas dan luar kelas. Dan hambatannya adalah banyaknya peserta didik berasal dari keluarga seorang muslim yang kurang taat, sehingga di madrasah guru harus pandai-pandai dalam memilah dan menyampaikan bahwa seseorang untuk menjadi religius itu sangat penting, tergantung dari bagaimana gurunya berkomunikasi dengan peserta didik. Tentu saja ini menjadi faktor penghambat karena lingkungan madrasah yang dibuat religius tidak sama dengan lingkungan sosial mereka yang ada diluar madrasah. Bisa jadi dari lingkungan keluarga dan lingkungan bermain tidak mendukung mereka untuk selalu berkarakter religius, sehingga ini menjadi penghambat madrasah menerapkan karakter religius walaupun sudah di minimalisir, tetapi masih belum seutuhnya bisa tercapai.²³

C. PEMBAHASAN

1. Kondisi Objektif Keteladanan Guru PAI dan Karakter Religius Peserta didik

Secara umum Guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman, sudah memeberikan teladan yang baik, dari segi ibadah guru selalu membimbing peserta didik dalam melaksanakan sholat 5 waktu berjama'ah, walaupun guru PAI tidak ada yang laki-laki, namun guru PAI tetap antusias memberikan bimbingan dan mengajak anak-anak untuk sholat berjama'ah di mushalla madrasah, dan ketika sholat guru laki-laki tampil menjadi imam. Ini adalah suatu kerjasama yang baik diantara guru, bahkan karena hal ini sudah hampir setiap hari

²² Yuni Sri Salmiati, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, Jum'at, 17 Maret 2023

²³ Febri Lindayani, Guru PAI MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Pribadi*, , Jum'at, 17Maret 2023

dilakukan, maka menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi para peserta didik. Demikian pula dalam hal mu'amalah seperti, menjaga kebersihan lingkungan, gemar berinfaq yang bisa dilakukan pada hari jum'at, guru juga ikut berinfaq, dan dalam bersikap, sabar, ikhlas, rajin, dan suka menolong dan lain-lain, semua ini diawali dari contoh teladan guru di madrasah.

Bila dilihat keadaan objektif karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman, tergolong bagus, akan tetapi masih terdapat kekurangan, karena tidak semua peserta didik yang berasal dari keluarga muslim yang taat, dan hal ini terbawa di lingkungan madrasah, walaupun ketika mereka di madrasah selalu diajarkan, dibimbing bahkan setiap saat diingatkan untuk berkarakter religius, dalam hal apapun, baik religius dalam hal ibadah ubudiyah seperti menjaga sholat 5 waktu, sholat dhuha, membaca al Qur'an, kemudian dalam hal ibadah muamalah, seperti berinfaq, sedekah, menolong sesama dan bergotong royong peserta didik sangat antusias.

Hal tersebut senantiasa diajarkan dan dicontohkan oleh guru, tetapi karena karakter religius tersebut tidak seutuhnya diterapkan di madrasah dan di lingkungan tempat tinggal, sehingga terkadang peserta didik melakukan karakter religius ketika berhadapan dengan guru saja, ketika mereka tidak dihadapan guru terkadang karakter religius mereka tinggalkan. Seperti sholat dhuha, dimadrasah mereka melaksanakan sholat dhuha, tetapi ketika ditanya apakah di rumah juga dilaksanakan sebagian peserta didik menjawab tidak.

Tetapi dalam hal kejujuran, peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman, berbicara jujur. Kemudian dalam hal membaca al Qur'an apabila guru mengajarkan al Qur'an kepada mereka, peserta didik kurang serius dalam memperhatikan sehingga salah dalam melafadzkan huruf hijaiyyah, kemudian apabila diperbaiki bacaannya mereka kurang serius menanggapi, jika dikelompokkan peserta didik yang sudah bisa membaca al Qur'an sekitar 80 % peserta didik sudah

bisa membaca al Qur'an dengan baik, akan tetapi 20 % lagi masih membutuhkan bimbingan khusus agar bisa mengikuti teman-temannya yang sudah pandai.

Kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di dalam kelas, peserta didik sudah terbiasa membaca do'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudahnya, setiap memasuki gerbang sekolah peserta didik mengucapkan salam kepada para guru, dan juga antusias peserta didik ketika madrasah melaksanakan acara PHBI peserta didik bergotong royong bersama guru dalam mempersiapkan acara tersebut, inilah semangat yang peserta didik miliki dalam mengembangkan sikap karakter religius.

2. Pendekatan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.

Banyak hal yang sudah diberikan oleh guru PAI pada MIN 1 Kota Pariaman, dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik, diantaranya, yaitu”

a. Keteladanan guru

Diantaranya pendekatan guru dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik yang digunakan oleh guru MIN 1 Kota Pariaman adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung meneladani gurunya, hendaknya keteladanan ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang tidak baikpun juga akan ditiru.²⁴

Keteladanan guru sangat berpengaruh di dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Saat mengajar guru harus pandai-pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur

²⁴ Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), h. 135

pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran yang tinggi, sopan santun dan lain sebagainya.

Dengan demikian sikap peserta didik di madrasah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan peserta didik akan kembali pada apa yang sudah ditunjukkan oleh guru. Bukankah murid adalah cerminan guru, anak adalah cerminan orang tuanya, rakyat adalah cerminan pemimpinnya. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan murid, sehingga pada akhirnya, hasil belajar peserta didik akan menentukan apakah setelah peserta didik mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Adapun secara rinci pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh teladan

Seorang guru hendaknya memiliki sikap pribadi yang semangat dan rela berkorban bagi kemajuan generasi bangsa. Sebagai tenaga pendidik guru mempunyai tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru akan menjadi teladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakat pada umumnya, sehingga guru tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan peserta didik pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki

pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Oleh sebab itu guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

2. Membimbing

Membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru. Peserta didik adalah individu yang unik artinya, tidak ada dua individu yang sama, walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, maupun kemampuan dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama, perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing, agar potensi yang peserta miliki berkembang sesuai harapan.

3. Mengawasi

Pengawasan terhadap segala perilaku dan tindak tanduk peserta didik suatu hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru, baik dalam hal pelajaran seperti mengerjakan PR, menghafal ayat dan hadits, serta mengerjakan kerajinan tangan, maupun dalam hal karakter peserta didik, perilaku peserta didik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Pengawasan terhadap peserta didik ini dilakukan agar peserta didik tidak tertinggal dalam materi, dan selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan.

Guru harus mengetahui kegiatan peserta didik di luar sekolah, apabila peserta didiknya hanya bermain-main saja dirumah tanpa mengerjakan tugas yang telah diberikan maka guru bisa memberikan peringatan dan bimbingan, untuk itu kita harus memantau dan mengawasi peserta didik dalam pembentukan

karakter maupun belajar di rumah. Beberapa guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai alat untuk mengawasi peserta didik yang benar-benar belajar di rumah. Guru membuat grup yang di dalamnya terdapat semua wali murid dari peserta didik masing-masing.

Dengan cara ini seorang guru dapat memberikan segala informasi dan bertanya kepada wali murid di grup, kemudian guru meminta wali murid untuk memberikan foto tingkah laku peserta didik tersebut dan ketika belajar di rumah, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya masing-masing.

4. Mendidik

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah, Maka sewajarnya guru mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada para siswanya. Betapa pentingnya peran yang dimiliki, sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan, membentuk generasi yang berkarakter, tidak hanya mendidik lebih dari itu guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif, karena guru merupakan role model bagi para peserta didiknya.

5. Mengelola

Peran guru sebagai pengelola kelas (learning manager), diharapkan mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan menjadi terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap kegiatan belajar turut menentukan hasil pembelajaran, sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang

peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

6. Memberikan Reward

Sebagai guru profesional tentunya harus memiliki metode agar peserta didiknya rajin atau berantusias ketika proses pembelajaran. Salah satu cara yang diambil yaitu dengan menerapkan pemberian reward. Pemberian hadiah atau reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan dan bisa diberikan pada peserta didik yang prestasi tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pemberian reward, peserta didik dapat menunjukkan kemajuan dari segi pengetahuan dan juga karakter yang baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh teman temannya. Reward dianggap sebagai alat pendidikan yang sangat mendukung, karena pemberian reward dapat menjadikan peserta didik menjadi senang karena hasil kerja kerasnya mendapatkan penghargaan dari guru.

7. Memimpin

Guru adalah pemimpin bagi peserta didik dalam pembelajaran, bagi kolega atau teman-teman seprofesinya, dan bagi dirinya sendiri. Guru adalah pemimpin ketika ia mengajar di kelas. Ia pemegang kendali dan pengambil keputusan saat melaksanakan pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu menjadi seorang yang berdiri di depan menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkualitas bagi guru-guru lainnya. Bagi dirinya sendiri, seorang guru juga adalah pemimpin. Apapun yang ia lakukan dalam menjalani profesinya sebagai guru tergantung bagaimana ia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.

8. Mengevaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu proses kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan

tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa pengukuran maupun penilaian (assessment), pengolahan serta penafsiran untuk membuat keputusan tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar didalam kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi guru mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka dalam hal karakter religius, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak.²⁵

Adapun fungsi maupun tujuan dari diadakannya evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik, antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, keterampilan yang telah diberikan
- b. Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai keterampilan
- d. Sebagai umpan balik (feedback) bagi guru atas peserta didik. Misalnya guru memberikan stimulus kepada peserta didik apakah stimulus tersebut mampu direspon oleh peserta didik tersebut atau sebaliknya, sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik
- e. Sebagai alat untuk mengetahui sampai mana perkembangan belajar peserta didik.
- f. Sebagai laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua (wali murid) misalnya berupa (raport).

²⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),h.76-77

Diantara bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman antara lain dilihat dari: hasil pengamatan guru, nilai pengetahuan, nilai ketampilan, sikap sosial, karakter religius, kehadiran peserta didik, laporan dari guru lain, sanksi yang pernah diterima oleh peserta didik, dan reward yang pernah diterima peserta didik.

Selain metode keteladanan metode pembiasaan juga perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik, bila seorang anak terbiasa dengan akhlak-akhlak terpuji maka hal tersebut akan selalu tertanam dan diingat oleh peserta didik untuk melakukannya.

Dari ungkapan tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius peserta didik dengan metode pembiasaan juga harus diterapkan oleh guru, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik akan dicontoh oleh peserta didiknya.

b. Pembiasaan

Aktivitas kegiatan keagamaan merupakan suatu rangkaian praktek perilaku yang dihubungkan dengan keyakinan suatu lembaga yang dianut oleh anggotanya, agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan dan apa yang ditinggalkan, jadi dalam kegiatan agama ada di dalamnya perintah dan larangan, seperti, berdo'a, sholat, mengaji, dan lain-lain.²⁶

Adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang rutin dilakukan di MIN 1 Kota Pariaman, ada yang dilakukan harian, mingguan dan ada yang tahunan. Tetapi selain itu kegiatan pembiasaan yang bersifat religius ada yang dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan ada pula kegiatan yang dilakukan diluar kelas.

²⁶ Hairun Nisa, *Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan*.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam jam pembelajaran secara dilakukan guru secara otomatis, melalui perkataan , seperti nasehat langsung apabila peserta didik melakukan kesalahan, ataupun nasehat-nasehat keislaman lainnya, dan kegiatan pembiasaan melalui perbuatan, seperti: guru mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari kelas, memulai pelajaran dengan Basmallah dan mengakhiri pembelajaran dengan Hamdallah, guru terbiasa memberikan teladan dengan memberikan senyuman kepada peserta didik, kemudian mengajarkan peserta didik untuk jujur, sabar dan lainnya. Sekaligus hal ini sudah termasuk dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru. Terlebih- lebih lagi apabila pembelajaran keagamaan di Madrasah, pembelajaran PAI terdiri dari, Qur'an hadits, fiqh, SKI, dan Aqidah Akhlak.

Adapun program pembiasaan peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman yang dilakukan di luar kelas terbagi dalam tiga bentuk

a). Kegiatan Pembiasaan Harian

Tabel 4.5
Kegiatan Pembiasaan Harian

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Sholat dhuha	Guru dan siswa
2	Sholat dzuhur berjamaah	Guru dan siswa
3	Tahfidz pagi	Guru dan siswa, setiap hari, siswa membacanya secara bergantian

b) Kegiatan Pembiasaan Mingguan

Tabel 4.6
Kegiatan Pembiasaan Mingguan

No	Jenis Pembiasaan	Sasaran	Keterangan
1	Muhadharah jum'at	Siswa	Muhadharah dilakukan setiap hari jum'at, dari pukul 07.15- 08.00 WIB. Ada kegiatan dari peserta didik secara bergantian , yaitu membaca al Qur'an dan sari

			tilawah, kultum siswa dan Guru PAI
2	Membaca asmaul Husna	Siswa	Dilaksanakan di halaman sekolah dibaca bersama – sama
3	Infak jum'at dan jum'at bersih	Siswa	Infak jum'at digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat untuk siswa dan tahan lama, jumat bersih membersihkan mushalla, dan tempat-tempat yang menjadi tempat aktifitas guru dan peserta didik.

c) Kegiatan Tahunan

Tabel. 4.7
Kegiatan Pembiasaan tahunan

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Peringatan hari besar Islam	Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharam
2	Pesantren Ramadhan	Kegiatan sekolah sesuai arahan pemerintahan Kab / Kota
3	Class Meting Keagamaan	Diadakan setiap akhir semester, seperti lomba tahfidz, Adzan, tilawah, Cerdas Qur'an, disamping lomba- lomba yang lain.
4	Penyembelihan hewan Qurban	Dilaksanakan di Madrasah, yang berqurban adalah majelis guru dan bagi orang tua siswa yang bersedia.

Selain itu MIN 1 Kota Pariaman setiap apel pagi selalu memberikan pengarahan , tausiyah serta motivasi pada peserta didik, yang dilalukan oleh para guru secara bergantian. Dengan dilakukannya hal tersebut agar peserta didik selalu ingat dan terbiasa dengan hal- hal baik yang diberikan guru selain conto atau teladan langsung agar tertanam nilai- nilai karakter religius dalam

diri peserta didik mulai dari hal sekecil-kecilnya hingga terbiasa dilakukan di lingkungan luar sekolah.

Miftahul Jannah dalam jurnalnya *Strategi Pembentukan Karakter Religius* mengatakan bahwa pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal-hal yang terkecil terlebih dahulu, yaitu dimulai dari diri sendiri kemudian di contohkan pada lingkungan keluarga hingga tertanan, dan akhirnya menyebar dalam masyarakat luas melalui perilaku sehari-hari.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi, yaitu :²⁷

1. *Religious Belief* (aspek keyakinan)

Yaitu adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal yang dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

2. *Religious Practice* (aspek peribadatan).

Yaitu aspek yang berkaitan dengan dengan tingkat keterkaitan yang meliputifrekuensi sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tatacara melaksanakan ibadah.

3. *Religious feeling* (aspek penghayatan)

Yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya : kekhusyukannya dalam melaksanakan ibadah sholat.

4. *Religious Knowledge* (aspek pengetahuan)

Yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran- ajaran agama yang dianutnya

5. *Religious effect* (aspek pengamatan)

²⁷ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ- An Najah Pondok Pesanteren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Pendidikan Islam Madrasah, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, 2019.

Yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahui dari ajaran agama yang dianutnya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua pendapat yang dijelaskan oleh kedua kelompok ahli tentang aspek religius tersebut terlihat keduanya terdapat kesamaan, dimana aspek religius diawali seseorang dari dirinya sendiri, yakin dan percaya dengan apa yang sudah diketahuinya dengan proses mencari ilmu, yang diketahuinya melalui agama yang dianut, kemudian ilmu yang sudah diyakini tersebut diamalkan sebagai kegiatan rutinitas yang bersifat religius, terakhir barulah hal tersebut di ajarkan kepada orang lain sehingga mampu menyebar dikalangan masyarakat luas.

3. Bentuk – bentuk Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman

Keteladanan merupakan perilaku terpuji yang disenangi oleh semua orang, karena hal itu sesuai dengan nilai- nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan keharusan yang dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan. Keteladanan juga harus dimiliki oleh setiap orang dewasa yang berada di lingkungan pendidikan, diantaranya kepala Madrasah, guru, pegawai, komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang dibawahnya yaitu peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi, bahwa adanya kesinambungan antara guru dan peserta didik, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian dirinya, karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik harus menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat maupun

perkataan dan perbuatan. Guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan menerapkan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik kemudian diikuti dengan dijadikan contoh oleh peserta didik, setelah itu terjadi perubahan dalam karakter peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik diatas, bahwa peran guru sangatlah penting, pendekatan guru dalam memberikan bimbingan sehingga peserta didik faham dengan apa yang telah disampaikan maka akan mudah bagi peserta didik mengakui kesalahan dan selanjutnya merubah kebiasaan buruknya, rutin dan berkesinambungan dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada peserta didik dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan cepat.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman berbeda-beda, akan tetapi masih batas sewajarnya, akan tetapi semua pihak madrasah terutama tenaga pendidik berusaha dan berupaya untuk membina karakter religiuu, diadakan dalam berbagai kegiatan diantaranya, ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kultum dzuhur, infak pada hari jumat dilaksanakan secara rutin. Kemudian siswa hormat dan patuh kepada guru dapat dilihat saat mereka berjumpa dengan guru membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Peserta didik

Penelitian yang penulis lakukan di MIN 1 Kota Pariaman tentang Keteladanan guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius terhadap peserta didik, melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung dengan guru- guru sekaligus peserta didik, dengan waktu kurang lebih selama 1 bulan, dalam hal mengetahui faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter religius pada peserta didik MIN 1 Kota Pariaman. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui, yaitu :

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan sekolah, dan perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan karakter religius ini.

a). Faktor Internal

Merupakan faktor awal agar terbentuknya karakter anak. Orang tua yang baik harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, jika orang tua mampu memberikan contoh teladan seperti, jujur, dan keadilan, kesabaran, ketaatan dalam menjalankan ibadah, bijaksana dalam mengambil keutusan, bisa menjadi orang tua sekaligus teman bagi anak-anaknya. Maka bisa dipastikan anak akan berperilaku baik, di rumah anak-anak akan mencontoh orang tuanya. Demikian juga di sekolah, apabila guru memberikan contoh sikap yang baik maka peserta didik akan mencontoh sikap dan perilaku tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa keluarga sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter religius peserta didik, oleh sebab itu hendaknya orang tua harus memiliki keperibadian yang baik, karena setiap perkataan, perbuatan dan sikap akan ditiru juga oleh anak-anaknya.²⁸

b). Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga dapat dikatakan berpengaruh terhadap sikap religius peserta didik, tidak salah apabila para orang tua memilih sekolah yang mereka anggap baik tidak hanya dari segi mutu tetapi juga dari segi karakter atau akhlak peserta didik yang sudah menyelesaikan sekolah di tempat tersebut.

Karena di sekolah peserta didik diajarkan, dididik dan dilatih untuk melakukan hal-hal yang positif, dan apabila kembali

²⁸ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 173

ke rumah tugas orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh di sekolah, sehingga terjadi kesinambungan antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Demikian juga dalam hal memilih teman bermain bagi anak-anaknya, orang tua selalu berpesan agar berteman dengan teman yang baik, dan tidak bergaul dengan anak-anak yang suka membuat keributan di masyarakat. Apabila lingkungan baik maka dapat memungkinkan tindakan yang dilakukan anak akan memberikan kesan positif untuk kemajuan anak tersebut dalam keluarga ataupun masyarakat nantinya.

Maka sudah sepatutnya para orang tua mengenali teman bermain anak-anaknya, dan mengawasi apa yang diperbuat oleh anak-anaknya, apalagi anak-anak usia sekolah dasar atau Ibtidaiyah, mereka mudah terpengaruh dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar, tanpa berfikir apakah hal tersebut baik atau buruk untuk dirinya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya perhatian dari keluarga, yaitu ayah dan ibu terhadap tingkah dan perilaku anaknya, sehingga guru agak kesulitan mengarahkan peserta didik tersebut, teman-teman bermain anak, lingkungan masyarakat, serta yang saat ini yang menjadi hal yang paling sulit untuk dielakkan adalah pengaruh teknologi yaitu handphon.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter religius. Tingkah laku yang kurang baik yang dilakukan oleh anak-anak, kemudian tanpa dipedulikan oleh orang tua, lama-kelamaan hal tersebut menjadi kebiasaan dan meningkat bertambah - tambah, sehingga terjadi

penyimpangan perilaku anak dan terbawa- bawa ke dalam sekolah dan masyarakat .

Karakter religius peserta didik tidak akan muncul apabila hanya didapat dalam pendidikan di sekolah saja, akan tetapi keluarga harus ikut bekerja sama mengembangkan karakter regius anak. Pembentukan karakter religius anak anak muncul lebih banyak dari orang tua di rumah. Perhatian , komunikasi dan sentuhan jasmani dan rohani dari orang tualah yang menjadi faktor utama terbentuknya karakter religius tersebut.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis berpendapat bahwa peran keteladanan guru perlu adanya kerjasama dengan semua yang terkait dengan peserta didik, agar karakter religius yang ditanamkan guru di sekolah memang benar-benar menjadi pakaian bagi peserta didik kapanpun dan dimanapun peserta didik itu berada.

Hal ini dapat terlaksana apabila pihak sekolah mengupayakan misalnya menjalin kerjasama diawal tahun dengan orang tua peseta didik dengan membuat komitmen terhadap hal-hal yang kemungkinan terjadi selama anak melakukan pendidikan di sekolah tersebut, komitmen dilakukan tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga komite, agar orang tua melakukan kontrol terhadap anak di rumah, baik tentang materi ataupun tentang karakter dan pengamalan pembiasaan yang sudah diberikan di sekolah.

Demikian juga dengan strategi yang dipakai oleh orang tua dan guru, karena dalam kontek pendidikan strategi merupakan seni sekaligus ilmu untuk memberikan pengajaran pada peserta didik dikelas, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Kementerian pendidikan Nasional dalam mengembangkan pendidikan karakter, yaitu perlu melalui tiga cara, yaitu :

1. *Stream top down*

Inisiatif lebih banyak diambil oleh pemerintah pusat, lalu didukung oleh pemerintah daerah dalam hal ini oleh dinas pendidikan. Strategi yang dilakukan tentunya dengan cara sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi, kerjasama, monitoring dan evaluasi.

2. *Stream bottom up*

Inisiatif datang dari satuan pendidikan, lalu pemerintah memberikan bantuan teknis pada sekolah – sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas atau keunggulan sekolah tersebut.

3. *Stream revitalisasi.*

Pada jalur ini merevitalisasikan kembali program- program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya banyak juga terdapat pada kegiatan ekstra kurikuler yang sudah ada dan syarat dengan nilai-nilai karakter.

Bagi guru dan orang tua, membuat manajemen dalam mendidik anak adalah sesuatu yang sangat diperlukan. Misalnya membiasakan budaya religius, menumbuhkan konsep diri, guru diharapkan bersikap empati, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.

Apabila seseorang telah memiliki karakter religius yang baik terkait dengan tuhan, maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan dengan tuhan saja, namun juga dengan alam semesta.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Objektif Keteladanan Guru PAI dan karakter Religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman.

Secara umum Guru PAI di MIN 1 Kota Pariaman, sudah memeberikan teladan yang baik, dari segi ibadah guru selalu membimbing peserta didik dalam melaksanakan sholat 5 waktu berjama'ah di mushalla madrasah, demikian pula dalam hal lainnya, seperti: tanggung jawab, rajin, menjaga kebersihan, dan lain-lain, guru mengambil posisi terdepan dalam mempraktekkan karakter religious.

Kondisi karakter religius peserta didik MIN 1 Kota Pariaman terbilang bagus, hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang mau untuk diajak melakukan perubahan atau membenahi karakter religius mereka, seperti melaksanakan sholat wajib dan sholat dhuha di lingkungan madrasah maupun lingkungan tempat tinggal peserta didik. Contoh panutan yang baik akan mudah diikuti oleh peserta didik dalam melakukan perubahan, sikap anak-anak mereka masih doninan yaitu suka meniru, dengan bimbingan dari guru perlahan kondisi yang awalnya jauh dari karakter religius, perlahan berubah dan semakin menuju kepada pemahaman dalam pelaksanaan. Akan tetapi kebiasaan lupa dan ingin dibimbing masih kuat, maka dibutuhkanlah guru dalam bimbingan dan pengawasan baik dilingkungan madrasah ataupun di luar madrasah.

2. Pendekatan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.

Karakter religius peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman tidak luput dari peran serta guru PAI dalam memberikan keteladanannya pada peserta didik , keteladanan tidak hanya diberikan didalam lingkungan

madrasah tetapi juga ketika berada diluar madrasah, sehingga keteladanan yang berkesinambungan tersebut melekat pada diri peserta didik, sehingga menjadi contoh panutan bagi peserta didik dalam bertingkah laku.

Perihal keteladanan karakter religius yang tersebut sesuai dengan misi Madrasah yaitu melaksanakan pembiasaan akhlakul karimah kepada seluruh warga madrasah, hal ini dapat dilihat dari program-program yang telah diterapkan di madrasah tersebut, yang ditunjang oleh semua guru PAI yang mempunyai kemampuan dan program unggulan madrasah, seperti mendapatkan prestasi dalam cabang tahfidz, asmaul husna, se Kota Pariaman.

3. Bentuk – bentuk Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di MIN 1 Kota Pariaman.

Pendekatan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius. Adapun Pendekatan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius adalah dengan memberikan contoh teladan, mengawasi, pembiasaan, mendidik, memimpin, memberi reward, dan mengevaluasi.

Sementara itu Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah melalui pengamatan, sikap, nilai pengetahuan, nilai keterampilan, kehadiran, sikap religius, sanksi yang pernah dijalani, dan reward yang pernah diterima serta laporan dari guru lain terkait peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, Faktor Pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan sekolah, dan perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan karakter religius ini.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya perhatian dari

keluarga dirumah, paling sulit untuk dielakkan adalah pengaruh teknologi yaitu handphon.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terakait masalah keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, diantaranya :

1. Semua guru hendaknya lebih memperhatikan setiap peserta didik dalam menerapkan budaya religius di madrasah, agar bisa memaksimalkan segala kegiatan
2. Semua guru hendaknya melakukan inovasi dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk mengurangi rasa jenuh atau bosan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan religius.
3. Diharapkan pihak madrasah melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkap lebih jauh tentang keteladanan guru PAI dalam membntuk karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Saragih, “ *Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar* “, Jurnal Tabularasa, 2008
- Ahmad Hidayatullah, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Darus Salam, 2007
- Al Qur'an dan Terjemahnya Perkata, Bandung, Syamil Al Qur'an, 2009
- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2011)
- Ardy Wiyani Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012
- Arikunto Suharsimi, *Pengantar Metodologi Penelitian Jakarta*: Renika Cipta, 2006
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan atau Praktek Jakarta*: Renika Cipta, 2002
- Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu- Ilmu Sosial danKeagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatifdan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdiakarya, 2009
- E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)
- E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Hasyim Muhammad , *Penerapan fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal : Auladuna, 2014
- Hidayat Rahmat, *Muhammad SAW The Super Theacher* , Jakarta : Zaytuna Uuk Abadi, 2011
- Dadang Prasetyo dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, Jurnal, 2019
- Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Karakter di sekolah*, Yogjakarta: Penerbit Gava Media: 2013

- Fatonah, Umi Primastuti, Artikel : *Pentingnya Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah*, Yogyakarta, 2021
- Hidayatullah, Furqan , *Pendidikan Karakter: Membangun Padaban Bangsa* , Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* ,Yogyakarta : Ar Ruzz Media. 2014
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Ingris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013
- Marzuki Dadang dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal (Yogyakarta : UIN Yogyakarta,2019
- Mulyana, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Muhammad Alu Syaikh Abdyllah,Tasir Ibnu Katsir , Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2010
- Mustofa Ali, *Metode keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Keislaman, Volume 5, 2019.
- Muchlas Sumani dan Sumanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Nasirudin, Muhammad *Pendidikan Tasawuf* , semarang: Rasail Grup, 2010
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nisa, Hairun, *Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan, Bangka Belitung IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik*,2022
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa IndonesiEdisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Rahmi, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*, Yogyakarta : DeePublish, 2022

- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Ridwan, Abdullah Sani, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (mengembangkan karakter anak yang Islami)*, Jakarta : Bumi Aksara. 2016.
- Ramayulis dan Nizar Syamsul , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2009
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Subagiyo P Joko, *Metode Penelitian* , Jakarta : Renika Cipta, 2004
- Suracmat Winarno, *Pengantar Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alabeta, 2009
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana menjadi nCalon Guru dan Gur Profesional*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Suhaili, Hidayati, *Stategi Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai- nilai Pendidikan Islam di tengah Komonitas yang Heterogen*, Payakumbuh: Menara Ilmu, 2018
- Thoufuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail Media Grup, 2007
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis al Qur'an* Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Widayanti, Isa S, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, (Jakarta. Arga Tilanta, 2012)
- Wiyani, Nova Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012
- Wiyani, Nova Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media. 2014

Wawancara dengan Ibu Nur Eliwati, S. Pd, Kepala MIN 1 Kota Pariaman

Jum'at ,17 maret 2023



Observasi:

Kegiatan Upacara Bendera , Senin, 27 Februari 2023

Majelis Guru sudah memberikan teladan secara tidak langsung kepada peserta didik dengan Berpakaian Rapi dan disiplin dalam melaksanakan tugas



Wawancara dengan Ibu Yarni, S.Ag

Kamis, 2 Maret 2023



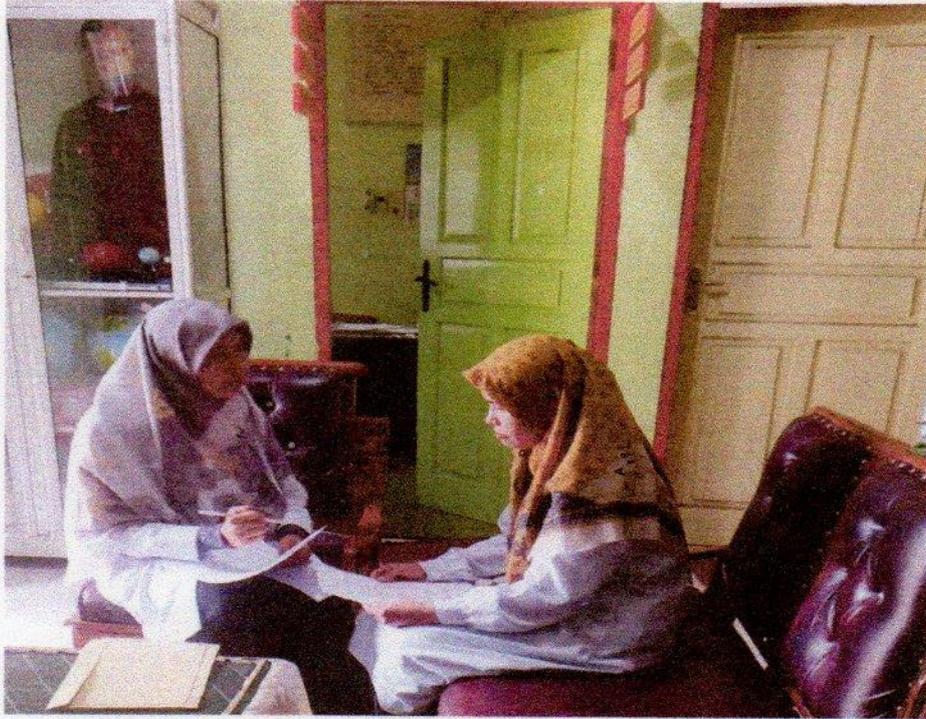
Wawancara dengan Ibu Ramsini, S. Pdi

Jum'at, 3 Maret 2023



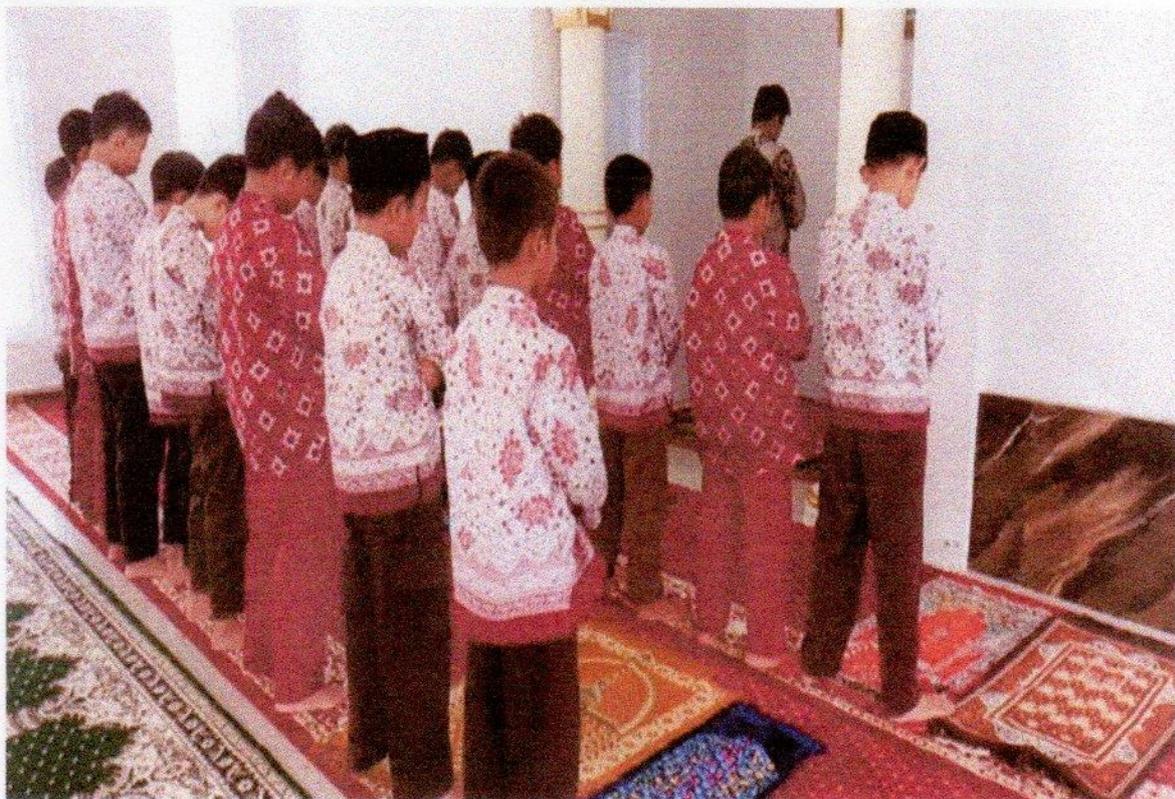
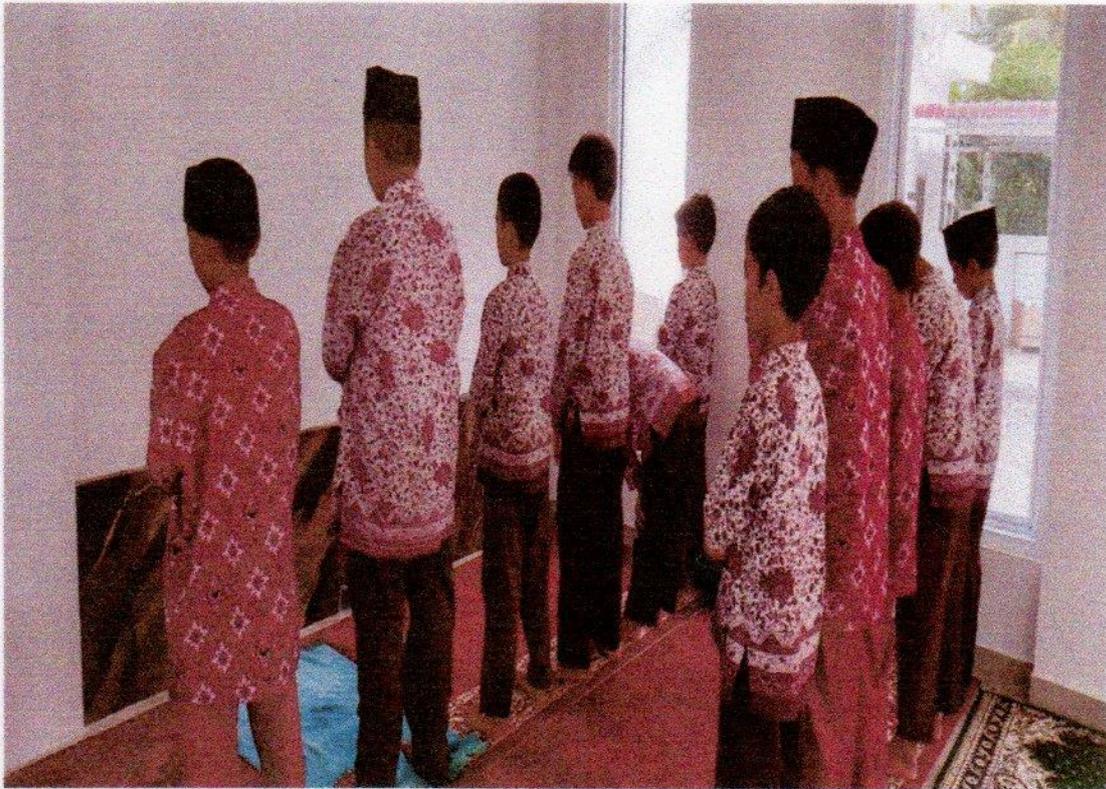
Wawancara dengan Ibu Febri Lindayani, S. Pd.I

Senin, 27 Februari 2023



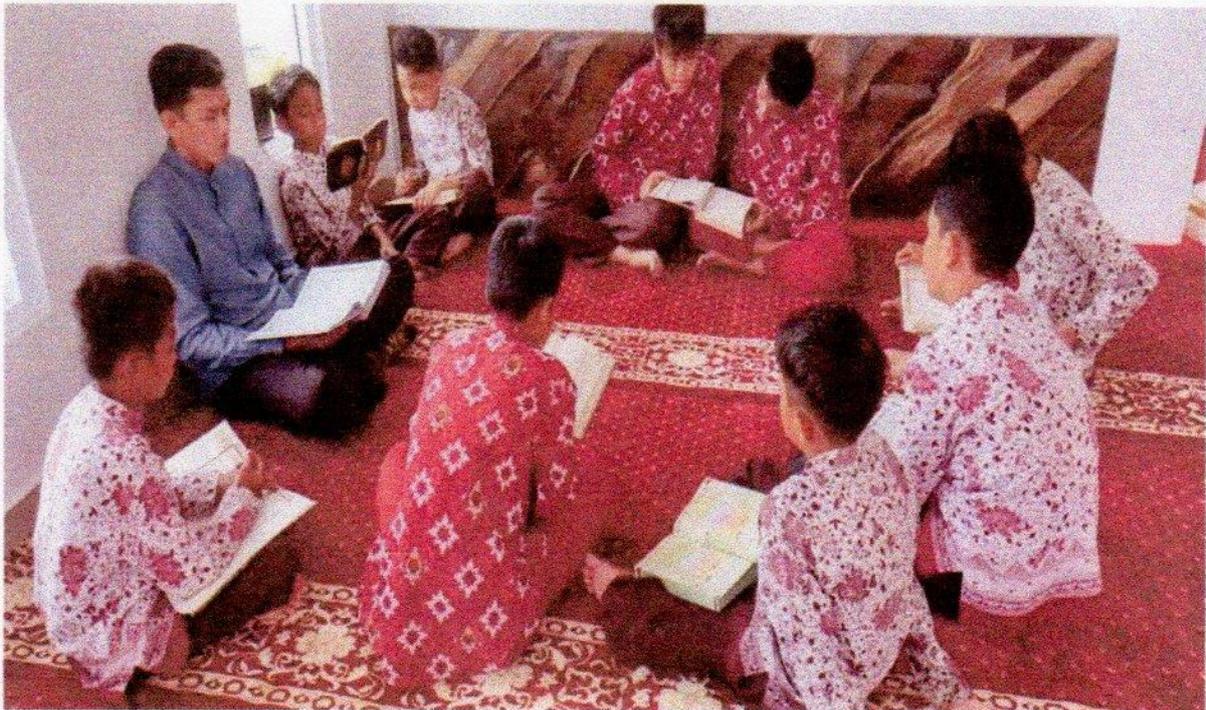
Obsevasi: Jum'at, 24 Februari 2023 .

Kegiatan Sholat dhuha



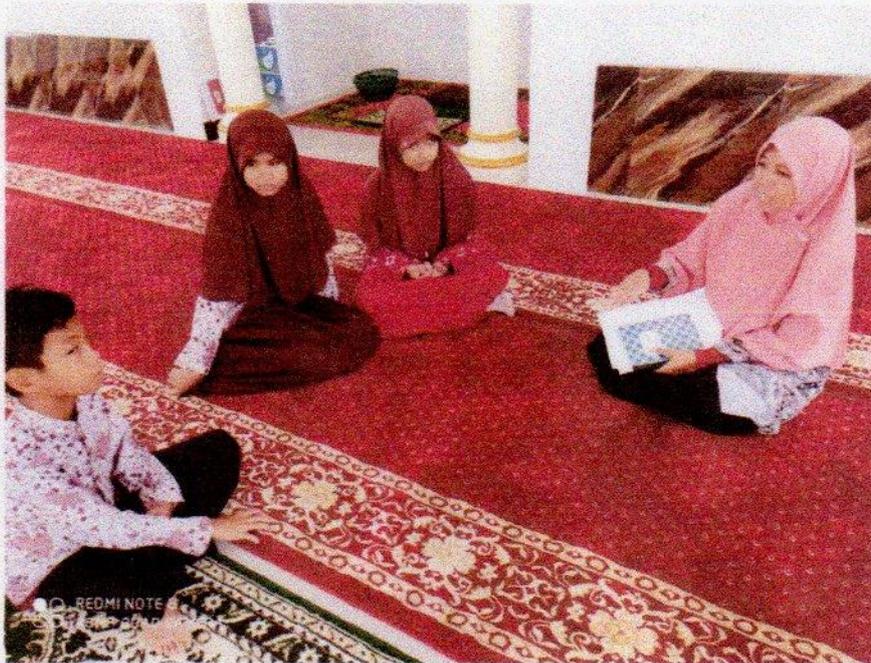
Obsevasi : Jum'at, 24 Februari 2023

Kegiatan : Bimbingan baca al Qur'an dan setoran Tahfidz



Wawancara dengan Peserta didik

Jum'at, 3 maret 2023



Kegiatan Setelah Apel Pagi

Peserta Didik Bersalaman dengan majelis Guru sebelum masuk kelas, Guru sudah memberikan teladan dalam berpakaian yang menutup aurat





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Murtiawati
Tempat Tanggal Lahir : Sarolangun, 07 oktober 1979
NIM : 21010014
Pekerjaan : Guru MTsN 2 Kota Pariaman
Alamat Rumah : Komplek Perumahan Lanefa II, Blok E, Cubadak
Mentawai, Pariaman Timur, Kota Pariaman
Nama Ayah : Syofyan. AB
Nama Ibu : Asnimar
Nama Suami : Wira Suhendra
Nama Anak : 1. Wasilaturrahmaniya. M
2. Nazifa Ilhamni. M
3. Mutia Hilma Laila. M

Riwayat Pendidikan

Tahun 1992 : Lulus SDN 01 Sarolangun, Jambi
Tahun 1995 : Lulus MTsN Pauh Kambar, Jambi
Tahun 1998 : Lulus MAN 1 Sarolangun, Jambi
Tahun 2003 : Lulus IAIN Imam Bonjol Padang

Riwayat Pekerjaan

Tahun 2004 – 2009 : Mengajar MTS Muhammadiyah Kurai Taji
Tahun 2010 - sekarang : Mengajar MTsN 2 Kota Pariaman